PENGEMBANGAN *LIFE SKILLS* SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN YOGYAKARTA
(Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman)

Oleh:
Khoirul Anam
NIM.: 21913042

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2024

PENGEMBANGAN *LIFE SKILLS* SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN YOGYAKARTA
(Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman)

Oleh:
Khoirul Anam
NIM.: 21913042

Pembimbing:
Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D.

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Anam

N I M : 21913042

Kosentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN *LIFE SKILLS* SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN YOGYAKARTA (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman)**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juli 2024
Yang Menyatakan



Khoirul Anam

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 98/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VIII/2024

Tesis berjudul : **PENGEMBANGAN LIFE SKILLS SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN YOGYAKARTA (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman)**

Ditulis oleh : Khoirul Anam

N. I. M. : 21913042

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 20 Agustus 2024
Ketua,

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584
PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama	:	Khoirul Anam
Tempat/tgl lahir	:	Mendahara Tengah, 31 Maret 1999
N. I. M.	:	21913042
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	**PENGEMBANGAN LIFE SKILLS SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN YOGYAKARTA (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman**

Ketua	: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D	( )
Pembimbing	: Supriyanto Abdi, S.Ag,,MCAA.,Ph.D	( )
Penguji	: Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	( )
Penguji	: Dr. Dra. Sri Haningsih., M.Ag.	( )

Diuji di Yogyakarta pada Senin, 12 Agustus 2024

Pukul : 10.30 - 11.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui Ketua
Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

FAKULTAS ISLAM | PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM | PROGRAM MAGISTER
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5 Sleman Yogyakarta 55584
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 96/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VIII/2024

Judul Tesis	:	**PENGEMBANGAN LIFE SKILLS SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN YOGYAKARTA (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor)**
Ditulis oleh	:	Khoirul Anam
N. I. M.	:	21913042
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024 Ketua,

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN

Judul : PENGEMBANGAN *LIFE SKILLS* SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN YOGYAKARTA
(Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman)

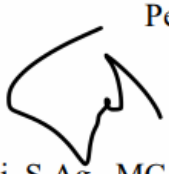
Nama : Khoirul Anam

N I M : 21913042

Kosentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 Juli 2024
Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Salam dan Sholawat kepada Rasulullah Muhammad SAW, tesis ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu Tercinta

Karya ini pertama saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, karena mereka yang sangat berperan aktif dalam menyelesaikan Tesis ini. Berbekal dengan doa-doa yang selalu mereka panjatkan disetiap sujud maupun di tengah aktivitasnya, dan mereka pula yang selalu mendorong serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

Adek Tercinta di Yogyakarta

Tesis ini juga saya persembahkan untuk adek saya yang masih berjuang di Kota Yogyakarta, semoga Allah Ta'ala mempermudah dalam menuntut ilmu dan ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang bermanfaat dan berkah baik didunia maupun diakhirat kelak.

Guru, Dosen, dan Asatidz/ah

Hanya doa-doa terbaik yang mampu saya langitkan kepada Guru, Dosen, dan Asatidz/ah, semoga selalu dalam lindungan terbaik-Nya dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariah serta menjadi ilmu yang berkah.

MOTTO

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ[1]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri" (Q.S. Ar-Ra'd: 11)

[1] Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag", Pemerintah Kemenag RI, 2022, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=11

ABSTRAK
PENGEMBANGAN LIFE SKILLS SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN YOGTAKARTA
(Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman)

Khoirul Anam
NIM. 21913042

Penelitian ini dilatarbelakangi pondok pesantren yang memiliki program *life skills* dalam kegiatan sehari-harinya yang berisi kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan keterampilan santri sehingga santri memiliki ilmu keterampilan di samping ilmu keagamaan sebagai ilmu yang inti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) *life skills* yang dikembangkan di pondok pesantren Beji dan Cibuk Lor; (2) Upaya pembinaan dalam pengembangan *life skill*s santri pondok pesantren Beji dan Cibuk Lor; (3) Faktor yang mendukung dan menghambat pondok pesantren Beji dan Cibuk Lor dalam pengembangan *life skills* Santri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren Beji dan Cibuk Lor, pengurus pondok pesantren Beji dan Cibuk Lor, serta santri pondok pesantren Beji dan Cibuk Lor. Teknis analisis pada penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi atau penggolongan data, melakukan display data atau penyajian data, serta mengambil kesimpulan atau verivikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) *life skills* yang dikembangkan di pondok pesantren Beji yaitu pembuatan blangkon dan penjualan rempah-rempah, sedangkan di pondok pesantren Cibuk Lor yaitu pembuatan blangkon dan penjualan alat kebersihan. Jenis pengembangan *life skills* yang digunakan yaitu pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills/GLS*); (2) Upaya pembinaan santri dilakukan melalui pendekatan pengembangan, yaitu pendekatan mikro, pendekatan mezzo, dan pendekatan makro; (3) Faktor pendukung dalam pengembangan *life skills* santri adalah minat santri, dukungan dari masyarakat sekitar, fasilitas yang memadai, pengadaan kerjasama pihak eksternal dan

pondok pesantren gratis. Faktor penghambatnya antara lain terbatasnya santri, kurangnya tenaga ahli serta latar belakang santri yang berbeda-beda.

Kata Kunci : Pengembangan, Life Skills, Santri, Pondok Pesantren

ABSTRACT
THE DEVELOPMENT OF LIFE SKILLS AMONG SANTRI AT PAMULANGAN FOUNDATION, YOGYAKARTA (Multisite Study at Islamic Boarding School of Beji Godean Sleman and Islamic Boarding School of Cibuk Lor Seyegan Sleman)

Khoirul Anam
NIM. 21913042

This research is motivated by Islamic boarding schools that have life skills programs in their daily activities. This life skill program contains activities that are able to improve the Santri skills enabling them to have both provisions in religious matters and skills that are useful for them to face life when they graduate from the Islamic boarding school. This research aims to explain; (1) life skills developed at the Islamic Boarding School of Beji and Cibuk Lor; (2) Guidance efforts in developing the life skills of Santri at the Islamic boarding school of Beji and Cibuk Lor; and (3) Factors supporting and hindering the Islamic boarding schools of Beji and Cibuk Lor in developing the life skills of Santri. This is a descriptive-qualitative research conducted at the Beji Islamic boarding school and the Cibuk Lor Islamic boarding school from February 2024 to June 2024. Data were collected through interviews, observation and documentation. The informants in this research included the caretakers of the Islamic boarding schools of Beji and Cibuk Lor, the administrators, and Santri. The technical analysis in this research was carried out in three stages: data reduction or classification, data presentation, and making conclusions or verification. The research results showed that; (1) The life skills developed at the Beji Islamic boarding school are conducted by making *Blangkon* and selling spices, while at the Cibuk Lor Islamic boarding school, it is by making blangkon and selling cleaning equipment. The type of life skill development used is the development of General Life Skills (GLS); (2) Efforts to develop the Santri are carried out through a development approach, including micro approach, mezzo approach and macro approach; and (3) Supporting factors in developing Santri' life skills refer to Santri interest, support from the surrounding community, adequate facilities, provision of external party cooperation and free Islamic boarding schools. While, inhibiting factors include the limited number of Santri, lack of experts and the different backgrounds of Santri.

Keywords: Development, Life Skills, Santri, Islamic Boarding School

July 26, 2024
TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

GANTAR

بِسْـــــــــــــــم

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى أله وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur, saya panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan hambanya nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan saya kemudahan dalam menyelesakan tugas akhir ini. Sholawat beriringkan salam saya kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sosok manusia mulia yang telah diutus ke permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia dan beliau jugalah yang telah mengeluarkan manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan cahaya dibawah naungan Islam.

Atas karunia yang Allah Ta'ala berikan kepada saya, Alhamdulillah saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini walaupun terdapat berbagai rintangan yang harus dihadapi mulai dari padatnya jadwal di pondok pesantren hingga tugas-tugas yang banyak sebagai seorang guru. Tesis ini merupakan salah satu pengaplikasian ilmu yang saya dapatkan di kampus tercinta Universitas Islam Indonesia, guna mendapatkan gelar Magister.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak baik berupa moral maupun materi sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Aamiin. Oleh Karen itu, perkenankan saya untuk mengucapkan terima kasih

kepada pihak-pihak yang telah membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, mereka adalah:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang selalu mendukung mahasiswanya untuk berdedikasi sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing.
2. Dekan akultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA.
3. Ketua jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom., Ph.D. selaku Ketua Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Dosen Pembimbing Tesis, Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D. yang senantiasa membimbing, memotivasi, serta mendoakan saya hingga penelitian ini dapat selesai dengan lancer.
6. Seluruh Dosen, Guru, dan Asatidz/ah yang telah mendidik dan membimbing saya, serta memberikan wawasan pengetahuan dengan penuh keiklasan.
7. Bapak Taufan Ixshanudin, S.EI selaku kepala Madrasah Aliyah Pamulangan yang telah membantu banyak hal sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
8. Para Guru Pamong Madrasah Aliyah Pamulangan yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa, serta saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
9. Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji dan Bapak Kyai Muhammad Fatih Abdul R. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor yang

telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Beji dan Cibuk Lor, serta memberikan semangat, kekuatan, motivasi, doa, dan selalu mengisi satu sama lain dalam pengetahuan dan wawasan.

10. Para santri Pondok Pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk Lor yang telah berkenan membantu untuk melengkapi informasi yang berkaitan dengan penelitian ini
11. Bapak Kyai Rajif Dienal Maula selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nailul ‘Ula Center yang telah memberikan kekuatan, semangat, doa, dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
12. Para santri Pondok Pesantren Nailul ‘Ula Center yang telah memberikan semangat dan doa serta selalu mengisi satu sama lain.
13. Bapak dan Ibu saya yang senantiasa memberikan kasih saying, dukungan, motivasi, saran, semangat, dan doa sehingga saya dapat melangkah hingga saat ini.
14. Semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu baik berupa materi maupun non-materi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Walaupun tesis ini jauh dari kata sempurna, namun peneliti harap semoga tesis yang peneliti susun ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua orang yang membacanya.

Yogyakarta, 24 Juli 2024

Penulis



Khoirul Anam

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS	iv
PERSETUJUAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x

DAFTAR ISI xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
D. Sistematika Pembahasan 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 15
A. Kajian Pustaka 15
B. Landasan Teori 36
1. Pengembangan *Life Skills* 36
2. *Life Skills* (Kecakapan Hidup) 38
3. *Life Skills* di Pondok Pesantren 47
BAB III METODE PENELITIAN 50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 50
B. Tempat Penelitian 52
C. Informan Penelitian 53
D. Teknik Penentuan Informan 54
E. Teknik Pengumpulan Data 54
1. Observasi 54
2. Wawancara 55
3. Dokumentasi 55
F. Analisis Data 56
4. Reduksi Data 56
5. Penyajian Data 57
6. Mengambil Kesimpulan 57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58
A. Gambaran Umum Latar Penelitian 58
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Beji Godean Sleman 58
2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Cibuk Lor 62
B. Hasil Penelitian 68
C. Pembahasan 103
1. *Life Skills* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor 104

2. Upaya Pembinaan dalam Perkembangan *Life Skills* Santri di Pondok Pesantren Beji Dan Cibuk Lor 105
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor dalam Pengembangan *Life Skills* Santri 108
BAB V PENUTUP 111
A. Kesimpulan 111
B. Saran 112
DAFTAR PUSTAKA 114
LAMPIRAN-LAMPIRAN 1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. secara sempurna dan yang paling memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya dalam dirinya. Allah Swt. Berfirman dalam surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

"Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dengan sebaik baik bentuk. (QS. At-Tin: 4).

Potensi yang dimiliki oleh manusia hakikatnya untuk mendidik dan dididik (*Homo Educandumi*). Kemampuan usaha untuk mendidik dan dididik biasa disebut dengan proses pendidikan. Peran pendidik sama halnya dengan orang tua yang akan membimbing, membantu mengembangkan dan merealisasikan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik. Sebaliknya, peserta didik merupakan orang yang mendapatkan bimbingan dan bantuan untuk merealisasikan potensi yang telah dimiliki.

Pendidikan sejatinya sudah ada sejak lama, karena pendidikan berkembang bersamaan dengan proses perkembangan dalam kehidupan manusia. Manusia dalam pendidikan berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan.[2] Pendidikan dalam Islam tidak hanya mencari ilmu yang bersifat *positivistik an sich*, akan tetapi merupakan aktivitas ibadah dalam membangun *aqhlaq al-karimah* yang dapat mendorong manusia untuk menempuh kehidupan yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam Islam. Sistem pembelajaran dalam Pendidikan Islam mengacu kepada pengetahuan berbasis Islam yang sudah diterapkan sejak dulu. Tujuan Pendidikan islam yaitu berusaha untuk menempatkan manusia sebagai kesatuan utuh dunia dan akhiratnya. Hal tersebut menjadikan Pendidikan islam diharuskan untuk mengikuti perkembangan di era globalisasi dan informasi akan tetapi tetap memegang teguh *arkanul iman, arkanul islam,* dan *akhlaq al-karimah.*[3]

Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran para tokoh agama, terutama tokoh yang telah menyelesaikan studinya di Makkah seperti Syaikh Nawawi Al-Bantani dari Banten, Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Serta Haji Muchfud Tarmisi (Tremas). Para ulama tersebut yang kemudian melahirkan generasi ulama-ulama Indonesia yang kemudian merintis dan mengembangkan Lembaga Pendidikan di Indonesia. Beberapa tokoh ulama yang menuntut ilmu dan menjadi murid dari tokoh-tokoh tersebut antara lain KH. Hasyim Asy'ari yang berasal dari jombang dan kemudian mendirikan pondok pesantren Tebuireng, KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta yang kemudian merintis organisasi Muhammadiyah dan Lembaga Pendidikan, serta H. Abdul Karim Amrullah yang

[2] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 12.
[3] Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Purbalingga: Eura Media Aksara, 2022), hal. 1.

kemudian juga mengembangkan Pendidikan Islam di Minangkabau. Lebih lanjut, terdapat pula beberapa tokoh yang tidak kalah pentingnya seperti Wahab Chasbullah bersama dengan Haji Mas Mansur mendidikan Nahdlatul Wathan yang bertujuan untuk memperbaiki sistem Pendidikan Islam.[4]

Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas Islam dan memiliki pendidikan Islam yang khas yang bernama pesantren. Ciri khas pondok pesantren terletak pada keakraban antara kyai dengan para santri, kehidupan yang sederhana, memiliki rasa persaudaraan dan semangat gotong royong, terlatih untuk disiplin dan terikat sesuai dengan sistem Pendidikannya yang mengadopsi sistem Pendidikan dua puluh empat jam yang terpusat dalam satu lokasi yang disebut dengan asrama.[5] Pondok pesantren sebenarnya sudah ada sejak lama, yaitu sekitar abad ke-13 M. pondok pesantren merupakan Lembaga untuk mendalami ilmu agama dengan menekankan kepada moral dalam pengimplementasiannya di lingkungan Masyarakat. Pondok pesantren disini selain menjadi Lembaga pengkajian, juga menjadi pusat persemaian, pengamalan, dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

Pada awalnya, pondok pesantren hanya berfokus pada pengajian al-Qur'an mulai dari membaca dengan baik dan mempelajari tajwid yang terdapat dalam al-Qur'an. Selain itu, diajarkan pula tata cara sholat, wudhu dan berdo'a. Awal mula pola pembelajaran ini diberikan secara personal, baik di langar, surau, di rumah guru maupun di rumah wali murid. Jadi, pondok pesantren dulunya hanya menekankan pada aspek ibadah saja dan mengesampingkan aspek-aspek lain seperti moral dan

---

[4] Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 33.

[5] Akmal Mundiri and Ira Nawiro, "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri d Era Teknologi Digital," *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (June 2019), https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527.

sosial. Tugas pondok pesantren dalam hal ini hanya mendidik santrinya agar dapat menjadi guru ngaji al-Qur'an, imam masjid atau penghulu, atau hanya mencari ilmu agama untuk bekal pribadi personal.[6] Maka dari itu pondok pesantren seringkali dipandang hanya menekankan pada aspek-aspek tradisional dan mengesampingkan kemampuan diri untuk berkembang dalam kehidupan modern.[7]

Pondok pesantren dalam perkembangannya bersifat dinamis, emansipatif dan responsif terhadap kemajuan dan perkembangan zaman. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua pondok pesantren mengalami atau melakukan perubahan yang sama. Oleh karenanya, dilihat dari proses transformasinya, pondok pesantren dibedakan menjadi tiga corak utama, yaitu pondok pesantren tradisional, pondok pesantren transisional, dan pondok pesantren modern.[8]

Pondok pesantren tradisional merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai ketradisionalan sebuah pondok pesantren dalam artian bahwa pondok pesantren tersebut tidak mengalami atau melakukan transformasi yang berarti terhadap sistem pendidikannya. Pondok pesantren dengan corak ini tidak terlalu terpengaruh oleh perkambangan zaman. Ciri khas yang masih tetap dilestarikan dalam pondok pesantren tradisional adalah metodenya yang cenderung merujuk kepada kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan "kitab kuning" dan menjadikannya sebagai inti dari Pendidikan di pondok pesantren tersebut.

---

[6] Hendro Widodo and Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 285-287.

[7] Awwaliyah and Neny Muthi'atul, "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millenial," *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 36–62, https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.161.

[8] *Ibid*, hal. 123-126.

Adapun sistem pengajarannya, pondok pesantren tradisional masih menerapkan sistem *sorogan* yang telah dipakai oleh Lembaga pengajian sejak lama. para santri biasanya mengkaji kitab secara kontinu dari awal hingga tamat, dibawah bimbingan ustadz maupun kyai. Metode pembelajarannya cenderung menggunakan metode ceramah. Aktivitas spiritual dan sufistik yang masih menonjol dan tidak ada inovasi yang besar pada corak pondok pesantren ini. Pondok pesantren tradisional ini masih sering dan banyak dijumpai di daerah perdesaan, seperti pondok pesanntren Lirboyo dan Ploso di kediri, pondok pesantren Maslakul Huda di Pati, dan pondok pesantren Tremas di pacitan.[9]

Pondok pesantren transisional merupakan pondok pesantren yang sudah mengadapsi nilai-nilai baru walaupun belum sepenuhnya. Hal tersebut karena pondok pesantren corak ini masih meggunakan prinsip seleksivitas untuk menjaga nilai tradisional agar tetap terpelihara. Jadi nilai-nilai positif dari Pendidikan modern tetap diambil sebagai pelengkap atau pendukung dari sistem tradisional. Misalnya terdapat rujukan tambahan untuk menguatkan atau penunjang kitab-kitab klasik yang dianggap dapat menambah wawasan santri. Administrasi dan manajemennya sudah mulai tertata secara modern meskipun sistem tradisional tetap dipertahankan. Sistem kepemimpinan dalam pondok pesantren corak ini masih berporos kepada keturunan dan wewenang kebijakan Pendidikan masih dipegang oleh figur yang karismatik.

Pondok pesantren dengan corak transisional ini bisa dikatakan telah mengalami sedikit perubahan dari segi nilai, walaupun masih tetap mempertahankan nilai-nilai lama dalam setiap kebijakannya. Hal tersebut berbeda dengan corak

[9] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 41-42.

tradisional yang mana para santrinya *submissive* terhadap kyai, sedangkan dalam corak transisional memberikan kebebasan para santri dalam menyampaikan pendapatnya. Lalu, dari segi kelembagaan dan organisasi, pondok pesantren corak ini telah terdapat seperti Yayasan yang mana pondok pesantren mulai dikelola dan diatur oleh badan atau kepengurusan yang dibentuk dari kesepakatan Bersama. Biaya Pendidikan sudah dipungut dalam corak ini, berbeda dengan corak tradisional yang hampir tidak memungut biaya dari para santri. Keterampilan-keterampilan tertentu mulai diajarkan sehingga alumni pondok pesantren corak ini cenderung melanjutkan pendidikannya ke sekolah maupun perguruan tinggi formal. Pondok pesantren dengan corak seperti ini sering dijumpai di daerah-daerah urban atau sekitarnya.

Pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang telah mengalami proses transformasi yang sangat signifikan baik dari sistem pendidikannya maupun dari unsur kelembagaannya. Materi pembelajarannya telah menganut sistem modern sepenuhnya. Manajemen dan administrasi pada pondok pesantren corak ini telah diatur atau dikelola dengan teratur dan rapi. Pendidikan secara klasikan telah diterapkan dan keterampilan dan keahlianpun sudah menjadi pokok kajian dalam pondok pesantren. Pengembangan minat dan bakat juga sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan minat dan bakat serta hobinya secara professional. Sistem pengajarannya dilaksanakan dengan seimbang antara Pendidikan agama dan Pendidikan umum. Sebagian pondok pesantren corak ini juga menekankan penguasaan Bahasa asing seperti Bahasa arab dan Bahasa inggris dalam percakapan sehari-hari.

Pondok pesantren modern dalam perkembangannya memiliki Pendidikan yang khusus. Seperti contoh pondok pesantren yang besar mengelola Pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi serta khusus kejuruan. Komponen-komponen tersebut merupakan bagian dari pondok pesantren, akan tetapi tetap berdiri sendiri dan sistem pedidikannya disesuaikan dengan sekolah negeri lainnya. Corak pondok pesantren ini biasa ditemui di daerah perkotaan.

Pondok pesantren dapat dikatakan modern dilihat dari tiga dimensi seperti yang terdapat pada penjelasan sebelumnya, yaitu: *Pertama*, mata Pelajaran yang seimbang antara pembelajaran agama maupun pembelajaran umum. *Kedua*, metode pengajaran telah bervariasi, tidak hanya menggunakan metode sorogan, wetonan, dan hafalan. *Ketiga,* dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajemen Pendidikan. Contoh pondok pesantren dengan corak modern adalah pondok pesantren Gontor yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab islam dan fokus pada kebahasaan, pondok pesantren Tebuireng dan Rojoso di Jombang yang telah membuka Pendidikan formal seperti SMP, SMA, dan Universitas dengan tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik.[10]

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pedidikan islam memiliki andil yang cukup besar dalam mengembangkan dunia pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren juga dipercaya dapat memberikan alternatif untuk memecahkan berbagai macam masalah pendidikan maupun kemasyarakatan agar menghasilkan keluaran yang cerdas, produktif, kreatif, religius.[11] Oleh karenanya pondok pesantren harus

[10] Zamakhsyari Shofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 41-42.

dapat mengorientasikan pemahaman keagamaan dan pemecahan masalah di sosial masyarakat seperti permasalahan ekonomi dan pengangguran.

Namun pada kenyataannya masih banyak lulusan pondok pesantren yang kurang produktif dan kreatif. Banyak keluaran yang belum mampu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia dan kurang dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Artinya pondok pesantren dalam prosesnya seharusnya dapat mengandung berbagai bentuk pelajaran yang relavan dengan kebutuhan masyarakat.

Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap *output* yang dikeluarkan oleh pondok pesantren terutama di dunia kerja baik perindustrian maupun perkantoran. Sehingga *output*nya hanya termaginalkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu yang mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap keluaran pondok pesantren. Pondok pesantren seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena dalam perspektif masyarakat, anak lulusan dari pondok pesantren hanya ahli dalam bidang ilmu agama saja dan tidak menguasai bidang umum.

Oleh karenanya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berusaha untuk mengejar ketertinggalan dengan cara mengerahkan kemampuannya untuk mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memenuhi tuntutan masyarakat melalui pendidikan yang mengarah pada pengembangan *life skills*. Pada hakikatnya tugas inti dari pondok pesantren adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan sebagai

---

[11] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49.

pijakan untuk menjadi ulama dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan keakhlakan yang diharapkan dapat membangun dirinya secara pribadi dan masyarakat luas. Namun seiring perkembangan zaman pondok pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim yang mandiri dan memiliki swakarya dan swadaya.

Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang berusaha untuk memadukan metode pengajaran kitab-kitab klasik, tetapi juga sebagai jawaban terkait dengan masalah yang muncul setelah santri keluar dari pesantren. Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman mengintegrasikan pola pendidikannya melalui pembiasaan hidup sehari-hari para santri secara mandiri yang mengarah pada kecakapan hidup (*life skills*). Bentuk dari *life skills* antar pondok pesantren berbeda-beda, Pondok Pesantren Beji Godean Sleman memiliki usaha dibidang penjualan rempah-rempah. Usaha tersebut tidak hanya diproduksi untuk dijual di sekitar pondok pesantren, melainkan sudah mengarah pada pendistribusian ke supermarket dan pusat perbelanjaan yang tentunya memiliki kualitas yang baik sehingga dapat diterima oleh supermarket. Kemudian pada Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman memiliki usaha di bidang blangkon dan penjualan alat kebersihan yang juga sudah memiliki banyak pelanggan. Santri di Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman diajarkan cara membuat blangkon mulai dari mendesain hingga blangkon tersebut siap jual. Artinya santri benar-benar diajarkan cara membuat blangkon dari awal hingga selesai. Tujuan dari keterampilan *life skills* tersebut adalah supaya santri tidak hanya

menguasai dalam bidang ilmu agamanya saja namun dapat eksis dengan keterampilan yang dimilikinya.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pondok pesantren modern memiliki keseimbangan antara pembelajaran agama dan umum, maka Pondok Pesantren Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman yang berada dalam naungan Yayasan Pamulangan Yogyakarta juga memiliki Lembaga Formal yaitu Madrasah Aliyah Pamulangan. Madrasah Aliyah Pamulangan merupakan Lembaga Pendidikan Formal dibawah naungan Yayasan Pamulangan Yoyakarta yang baru berdiri pada tahun 2022 sebagai lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah Pamulangan yang telah berdiri terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pembahasan ini penulis tuangkan dalam tesis dengan judul: **Pengembangan *Life skills* Santri di Yayasan Pamulangan Yogyakarta (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman);**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disebutkan di atas, fokus penelitian yang akan dibahas adalah melihat dan mengamati Pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memiliki beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

a. Bagaimana rancangan *life skills* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman?
b. Bagaimana upaya pembinaan dalam pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman?
c. Faktor apa yang mendukung dan menghambat Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman dalam pengembangan *life skills* Santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

   a. Mendiskripsikan rancangan *life skills* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Cibuk Lor Seyegan Sleman.
   b. Mendeskripsikan upaya pembinaan dalam pengembangan *life skills* santri Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman.
   c. Menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman dalam pengembangan *life skills* santri.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan manajemen pendidikan Islam, khususnya pengetahuan tentang pengembangan *life skills* untuk pembaca. Setelah penelitian ini selesai dan telah berbentuk lembaran-lembaran, diharapkan dapat menjadi rujukan dalam hal pengembangan *life skills* untuk pembaca.

b. Secara Praktis

1) Bagi pondok pesantren, hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan dalam meningkatkan *life skills* santri di pondok pesantren serta meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.
2) Bagi pengurus pondok, hasil penelitian ini diharapkan mampu diterapkan dan dikembangkan sebagai fasilitas untuk meningkatkan *life skilsl* santri di pondok pesantren.
3) Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan di pondok pesantren, terutama dalam *life skills*.
4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang *life skills* santri di pondok pesantren.

D. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian tesis ini disusun dalam sistematika pembahasan tesis yang terbagi menjadi lima bab, yaitu: Bab Satu terdiri dari pendahuluan, Bab Dua terdiri dari kajian pustaka dan landasan teori, Bab Tiga

metode penelitian, Bab Empat terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab Lima terdiri dari kesimpulan dan saran. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang meliputi beberapa sub-bab yaitu latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini peneliti menjelaskan gambaran dari apa yang peneliti laksanakan. Pada bagian latar belakang, penulis memaparkan secara teoritis dan bagaimana keadaan sesungguhnya ketika berada di lokasi penelitian, sehingga dalam sub-bab ini pembaca dapat memahami pokok permasalahan yang diteliti. Selain itu pada bab ini, penulis juga merinci kembali mengenai fokus dan pertanyaan penelitian dari judul besar penelitian yang dilakukan. Pada Bab satu ini akan menjadi dasar atau titik acuan untuk bab-bab selanjutnya. Oleh karenanya, pada bab-bab selanjutnya akan membahas tentang pengembangan teori yang mendukung atau mengokohkan pada bab satu ini.

Bab *kedua*, peneliti memaparkan Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Pada bab dua ini akan terbagi menjadi dua sub-bab, pada sub-bab pertama merupakan kajian pustaka dimana penulis akan memaparkan penelitian terdahulu dengan tema yang serupa. Sedangkan pada bagian sub-bab kedua adalah landasan teori yang memuat beberapa teori atau konsep dari beberapa referensi untuk menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki pendalaman materi mengenai judul yang akan diteliti.

Bab *ketiga* yaitu metode penelitian. Pada bab tiga ini terdapat beberapa sub-bab yaitu jenis dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis

data. Pada bagian jenis dan pendekatan penelitian, penulis akan memaparkan teknis yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini. Pada sub-bab tempat atau lokasi penelitian, penulis menjelaskan tentang tempat dimana penelitian ini dilaksanakan dengan cara pengamatan, wawancara, dan melakukan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Pada bagian informan penelitian, penulis menyebutkan subjek atau seseorang yang dijadikan bahan dalam mencari sumber penelitian atau seseorang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Pada sub-bab teknik penentuan informan, penulis akan menjelaskan metode yang digunakan penulis dalam menentukan subjek penelitian atau informan. Pada sub-bab teknik pengumpulan data, penulis akan menjelaskan langkah awal utuk mendapatkan data pada penelitian ini. Sedangkan pada sub-bab teknik analisis data, penulis akan menjelaskan tentang metode yang digunakan penulis dalam proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis seperti yang disarankan oleh data.

Bab *keempat* yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab empat ini akan membahas tentang data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di lokasi Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman. Pada bab ini juga membahas tentang analisis penelitian yang berisi tentang hasil penelitian dilapangan seperti gambaran tentang pengembangan *life skills* di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman, kendala yang dihadapi dan faktor pendukung dalam pengembangan *life skills* tersebut.

Bab *kelima* yaitu penutup. Pada bab lima penulis memaparkan kesimpulan dan saran. Pada bagian pertama peneliti memaparkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman. Adapun pada bagian kedua, peneliti menyampaikan saran untuk lembaga tersebut agar proses pengembangan dapat berjalan dengan baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pengembangan *life skills* telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2020). Hasil dari penelitian tersebut adalah implementasi manajemen dalam meningkatkan lifeskill santri yang meliputi perencanaan yang diarahkan langsung oleh pengasuh pondok pesantren sebelum membuat kewirausahaan, kemudian pembuatan struktur organisasi yang bertujuan untuk mengelompokkan kepada bidang usahanya masing-masing, pelaksanaan yang dilakukan untuk menjalankan program kerja yang telah direncanakan dalam keorganisasian, serta perencanaan yang ditujukan untuk mengetahui target apakah sudah sesuai dengan perencanakan ataukah belum.[12]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi adalah subjek penelitiannya, dimana subjek penelitian yang dilakukan oleh Sunardi adalah santri dengan tingkatan diniah menengah dan atas, sedangkan penelitian ini dilakukan oleh seluruh santri baik yang tingkatan diniah bawah maupun atas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Paska Dinata, dkk (2023). Hasil penelitian tersebut adalah peningkatan lifeskill santri melalui Pendidikan kewirausahaan. Tujuan diadakannya Pendidikan kewirausahaan adalah untuk memaksimalkan potensi bakat, minat, kreativitas, persaingan, rutinitas dalam kehidupan dengan cara penanaman karakter kewirausahaan, pemahaman konsep, dan keakapan hidup sehingga bakat tersebut dapat dikembangkan melalui Pendidikan, serta pengetahuan tentang setiap aspek pekerjaan yang terdapat dalam tempat mereka bekerja nantinya.[13]

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Paska Dinata, dkk adalah *output* dari pembelajaran yang diberikan. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Paska Dinata, dkk hanya sampai kepada pengetahuan saja, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk pengetahuan saja, akan tetapi juga berorientasi pada hasil produk hingga produk tersebut dapat menghasilkan uang.

---

[12] Sunardi Sunardi and Sohib Sohib, "Implementasi Manajemen Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (September 29, 2020): 210–26, https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.167.

[13] Paska Dinata, Yudin Citriadin, and Badrun Badrun, "Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Bodak Barat Lombok Tengah," *MANAZHIM* 5, no. 2 (August 1, 2023): 790–816, https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3487.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Sayuti, dkk (2023). Hasil dari penelitian tersebut disebutkan bahwa konsep pengembangan *lifeskill* siswa di MA NW Mengkuru melalui kegiatan ekstrakulikuler siswa yang berupa tata boga. Hasil dari kegiatan ekstrakulikuler tersebut memberikan hasil yang memuaskan dikarenakan dapat dirasakan nikmatnya baik dari siswa, guru maupun madrasah. Harapannya adalah siswa dapat mengembangkannya lagi ketika mereka lulus nantinya.[14]

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lalu Sayuti, dkk adalah kegiatan dalam pengembangan *lifeskill* siswa. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Lalu Sayuti, dkk memanfaatkan kegiatan ekstrakulikuler sebagai wadah untuk mengembangkan *lifeskill* siswa, sedangkan pada penelitian ini berusaha untuk memasukkan pengembangan *lifeskill* siswa kedalam kurikulum madrasah sehingga bisa lebih optimal dan mendalam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Siregar, dkk (2018). Hasil penelitian ini yaitu bagaimana cara untuk menumbuhkan kesadaran untuk mengetahui etensi diri yang tentunya berpengaruh juga terhadap akhlak dan moral. Kemudian penguatan untuk menumbuhkan karakter para santri melalui Pendidikan ekstrakulikuler. Serta kurikulum berbasis kompetensi melalui celah muatan lokal. Program tersebut masuk kedalam program *vocational skills* sesuai dengan minat dan bakat santri di pondok pesantren tersebut.[15]

---

[14] Lalu Sayuti, Abdul Fattah, and Zainudin Zainudin, "Pengembangan Life Skill melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa MA NW Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur," *PALAPA* 11, no. 1 (May 1, 2023): 188–206, https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3117.

[15] Herlina Siregar, Ahmad Fauzi, and Ika Rizqi Meilya, "Strategi Pengembangan Muatan Life Skill pada Pembelajaran Berbasis Wirausaha di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 2, no. 1 (2018), https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina Siregar, dkk terdapat pada program pengembangan *lifeskill*nya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Herlina Siregar, dkk menggunakan Kecakapan Vocasional (Vocational Skill) yang merupakan keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dalam lingkungan Masyarakat, namun dalam hasil penelitian lebih kepada *life skill* sederhana seperti perbaikan akhlak dan moral, pelatihan dan pembiasaan secara praktis untuk mengelola dan hidup dan merencanakan masa depan supaya lebih bermakna dan bermanfaat, dan lain sebagainya. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana siswa dapat mendalami *lifeskill* yang mereka punya sehingga dapat menjadikan batu pijakan untuk kesuksesan siswa pada masa depan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Mun'im, dkk (2021). Hasil dari penelitian ini mengambil pelajaran melalui strategi pelatihan dan praktek secara langsung yang diharapkan bahwa santri dapat memahami dan dapat mengimplementasikannya di kehidupan yang akan datang. Penelitian ini memberikan khazanah keilmuan baik secara teoritik yang dapat memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan maupun melalui pelatihan dan praktek kewirausahaan santri. Sarana dan prasasarana telah disiapkan oleh pondok pesantren berupa unit usaha wisata edukasi, usaha agro industri, training center, tour dan travel, serta toserba yang dapat menunjang praktek santri secara langsung. Terdapat juga kegiatan pertanian terpadu yang dapat meningkatkan penilaian serta bertambahnya produk pertanian dan membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat menahan laju urbanisasi. Pondok pesantren juga bekerjasama dengan beberapa pabrik gula

untuk hasil perkebunan tebu, singkong dikirim ke indofood dan sebagian lagi dikembangkan menjadi tepung.[16]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Mun'im, dkk terdapat pada pengembangan *lifeskill* santri di pondok pesantren tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Mun'im, dkk pengembangan *life skill* hanya sebatas riset karena program tersebut merupakan program yang sudah ada di pondok pesantren Al-Mawaddah. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengembangkan keterampilan life skill santri di lembaga formal dalam yayasan pondok pesantren.

6. Penelitian yang dilakukan oleh M. Subhan Ansori (2019). Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Kiai dipondok pesantren APIS Sanan Gondang Gundasari Blitar menerapkan sejumlah strategi taktis sebagai upaya pemberdayaan santri, antara lain menetapkan misi memberikan bekal keterampilan hidup (life skill) kepada santri dengan cara bekerja sama dengan Koperasi Pemerintah untuk menguasai keterampilan berupa perbengkelan. Program ini melibatkan seluruh elemen pondok pesantren. Selain mengasah santri dengan keterampilan, santri juga dibekali dengan budaya klarifikasi dalam penyelesaian masalah atau konflik organisasi, baikpada level pemimpin maupun bawahannya, serta memberikan keteladanan dari kiai kepada santri tterkait dengan hal yang positif sehingga dapat ditiru oleh santri.[17]

---

[16] Muhammad Mun'im, Pardiman Pardiman, and Supriyanto Supriyanto, "Strategi Membangun Kewirausahaan Santri Menggunakan Model Pendidikan Taxonomi Bloom," *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 9, no. 1 (September 11, 2021): 107, https://doi.org/10.21043/bisnis.v9i1.11422.

[17] Subhan Ansori, "Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar," *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual* 3, no. 2 (April 30, 2019): 128, https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i2.118.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Subhan Ansori terletak pada Strateginya. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh M. Subhan Ansori lebih berfokus pada sosok kiai sebagai panutan dan sosok yang harus diikuti baik sari hal keterampilan maupun dalam bersikap. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada santrinya, dimana santri dapat mengembangkan minat bakat yang ia miliki untuk dikembangkan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Saipul Wakit, dkk (2022). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sosok kiai selain sebagai motivator, juga sebagai supervisor dalam setiap kegiatan praktek kewirausahaan yang dilakukan santri dengan cara selalu memonitoring dan melakukan pengawasan secara berkala. Sektor usaha yang diajarkan kepada santri meliputi bidang peternakan, pertanian, perdagangan, seni, tata, boga, tata busana dan pertukangan dengan dikoordinir oleh beberapa tenaga ahli dibidangnya. Kemudian upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kewirausahaan santri meliputi beberapa kegiatan seperti *workshop, short course*, tutorial, *discuss* dan study tour. Kegiatan tersebut merupakan model pembelajaran yang bersifat singkat dan dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Selain untuk meningkatkan kogitif, afektif dan psikomotorik, metode tersebut juga dapat mengasah dan meningkatkan pengetahuan yang sifatnya *problem solving*.[18]

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saipul Wakit yaitu pada peningkatan kewirausahan santrinya, dimana para santri mengikuti kegiatan-kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan

[18] Saipul Wakit, Ilfi Nurdiana, and Indah Yuliana, "Kyai's Leadership Style in Increasing Santri Interprenuer During the Covid-19 Pandemic," *Halaqa: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (June 5, 2022): 19–33, https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i1.1595.

kewirausahaan. Sedangkan pada penelitian ini santri dibimbing untuk meningkatkan kewirausahaan dari hasil karya yang mereka buat sendiri sehingga hasil tersebut dapat menjadikan modal santri ketika mereka sudah keluar dari pondok pesantren.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayana dan Wahidmurni (2019). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kewirausahaan santri diterapkan melalui peletakan fondasi utama berupa *tauhid idan isyariah*, selanjutnya memberikan keteladanan dalam berwirausaha dengan cara menjalankan usaha yang dilakukan kyai dalam mengembangkan pesantrennya. Melalui usaha ini para santri dapat dimotivasi dan mempraktikan secara langsung dalam kehidupan di Masyarakat dengan mengelola dan mengembangkan unit usaha milik pesantren, diterapkan pula kombinasi beberapa gaya kepemimpinan seperti demokratif, transformatif dan kharismatik sehingga dalam gaya kepemimpinannya dapat saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini memberi motivasi kepada santri untuk memiliki jiwa *entrepreneurship* yang mampu berpikir kreatif dan bekerja dengan baik.[19]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayana dan Wahidmurni adalah pada hasil dari pembelajaran keterampilan yang terdapat di pondok pesantren tersebut, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayana dan Wahidmurni disebutkan bahwa setidaknya santri memiliki keinginan menjadi pengusaha yang dalam artian praktis santri tidak diwajibkan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan unit usaha yang sudah ada di

[19] Nur Hayana and Wahidmurni Wahidmurni, "Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (August 21, 2019): 1, https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.7223.

pesantren. Sedangkan pada penelitian ini santri benar-benar dimotivasi agar santri ketika lulus dari pesantren memiliki usaha dan dapat mengembangkan usahanya secara mandiri.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zaini (2022). Hasil dari penelitian ini adalah memberikan pelatihan kewirausahaan kepada paraa santri yang dianggap mampu dan memiliki tanggungjawab terhadap usaha yang akan dikelolanya. Pelatihan kewirausahaan ini telah dijadwalkan terpisah sehingga tidak berbenturan dengan kegiatan mengaji di pondok pesantren. Peran kyai dan peran ustad juga sangat penting dalam rangka membangun sikap keterampilan kewirausahaan santrinya. kewirausahaan di pondok pesantren ini salah satuya adalah pengelolan Nuris *Printing* yang melatih santri untuk dapat bersikap kreatif, inovatif, mandiri, berjiwa pemimpin, tanggung jawab, dan disiplin agar dapat menyelesaikan pesanan yang diminta oleh konsumen. Selain itu ada *entrepreneur club* yang diadakan oleh pondok pesantren untuk mengasah karakter kewirausahaan santri, adanya unit pengelolaan jasa berupa servis kendaraan bermotor dan komputer, serta adanya minimarket yang melibatkan santri dalam pengelolaannya.[20]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zaini adalah pada objek penelitiannya. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zaini hanya terbatas pada santri yang memiliki bakat dalam pengelolaan badan usaha yang dimiliki pondok pesantren, sehingga tidak semua santri mendapat kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan

[20] Mohammad Zaini, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Santri: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Islam II Jember," *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 3 (September 2022): 196–203, http://dx.doi.org/10.51278/aj.v4i3.474.

kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pihak pondok pesantren. Sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah seluruh santri baik mereka yang telah memiliki bakat dalam usaha tersebut maupun yang belum, sehingga semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang menjadi lebih baik.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Hidayat, dkk (2022). Penelitian ini memberikan hasil bahwa proses pendidikan *life skill* dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu tahap *planning* (perencanaan), tahap pelatihan, tahap praktik/aplikasi, dan tahap pembiasaan/evaluasi. Bentuk pendidikan *life skill* yang diberikan yaitu pendidikan perabotan, pendidikan pangkas rambut, pendidikan menjahid, pendidikan las, pendidikan IT (Ilmu Teknologi), dan pendidikan pertukangan. *Output*nya yaitu santri telah berhasil membuka usaha dibidangnya dan menjadi pekerja di lembaga lain yang tersebar di kabupaten Padang Pariaman.[21]

    Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar Hidayat, dkk adalah pada objek penelitiannya. Walaupun pada penelitian yang dilakukan oleh Anwar Hidayat, dkk memiliki banyak bidang usaha yang dapat diikuti oleh para santrinya, namun tetap saja tidak semua santri dapat mengikutinya sehingga yang dapat mengembangkan keterampilan *life skill* hanya para santri yang ikut andil dalam pendidikan *life skill* di pondok pesantren tersebut. Sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya yaitu seluruh santri sehingga mereka dapat memperoleh pengajaran dan dapat mengembangkan *life skill* mereka secara bersama-sama.

[21] Anwar Hidayat, Akhyar Hanif, and Risman Bustamam, "Pendidikan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan," *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (November 30, 2022): 67, https://doi.org/10.31958/atjpi.v3i2.7472.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitriani (2022). Penelitian ini memiliki hasil bahwa santri diberikan kegiatan *life skill* berupa memasak sesuai dengan bimbingan yang sudah ahli atau senior yang ada di pondok pesantren tersebut. Kemudian terdapat pula kegiatan perkebunan yang dilakukan baik oleh santri putri maupun santri putra melalui pelatihan pertanian sehingga para santri dapat belajar menanam sayur-sayuran dan yang lainnya. Tidak hanya itu, santri juga dibekali dengan kegiatan kepondokan seperti diniah, khitobahan, membaca albarjanji dan simtudhuror, bersih-bersih, dan lain sebagainya.[22]

    Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitriani, dkk terdapat pada *output* dari pembelajaran *life skill* santri. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitrianu, dkk menyebutkan bahwa terdapat pelatihan *life skill* santri berupa kuliner, pertanian dan perkebunan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari di pondok pesantren tersebut, secara praktis pelatihan tersebut hanya diperuntukkan untuk keberlangsungan hidup di pondok pesantren sehingga dapat menekan biaya pengeluaran santri. Sedangkan pada penelitian ini pelatihan *life skill* santri tidak hanya untuk menekan biaya hidup di pondok pesantren, akan tetapi juga sebagai bekal santri ketika mereka sudah keluar dari pondok pesantren.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Leny Noviani, dkk (2022). Hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa salah satu solusi yang dilakukan sekolah untuk mengaplikasikan pendidikan kewirausahaan yaitu kegiatan kokurikuler berupa proyek kewirausahaan sekaligus mengenalkan dan mengembangkan kearifan

[22] Eka Fitriani et al., "Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Life Skill Kemandirian Santri Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan," *Jurnal Manajemen* 01, no. 04 (2022), https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/654/269.

lokal. Kepala sekolah beserta guru perlu menyiapkan rancangan proyek yang detail dan matang minimal dapat dilaksanakan dalam waktu tiga minggu. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan di luar jam pelajaran dengan kolaborasi antar mata pelajaran. Kolaborasi tersebut menjadikan siswa dapat mempelajari dan memperdalam kompetensi diri dari berbagai sudut pandang. Proyek kokulikuler ini dapat menjadi salah satu solusi strategi implementasi pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.[23]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Leny Noviani, dkk adalah pada implementasinya. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Leny Noviani, dkk implementasinya hanya sebatas kokulikuler yang dilaksanakan untuk melatih siswa dalam mengembangkan kewirausahaannya. Sedangkan pada penelitian ini implementasinya lebih kepada progres panjang sehingga siswa memiliki bekal untuk kehidupan yang akan datang.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir Ahmad, dkk (2022). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan program Pendidikan keterampilan yang bermacam-macam, diantaranya adalah program keterampilan tata busana yang dipajang dan diikutkan dalam pameran yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta, program keahlian otomotif yang meliputi servis, penyedia suku cadang dan lainnya, program keahlian Teknik elektro/listrik, program keahlian multimedia yang memiliki program keahlian sinematografi dan desain grafis, dan yang terakhir yaitu program keahlian komputer jaringan. Program keahlian tersebut disesuaikan pada masing-masing

[23] Leny Noviani, Adam Wahida, and Suranti Tri Umiatsih, "Strategi Implementasi Proyek Kewirausahaan di Sma Negeri 1 Sumberlawang," *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis* 27, no. 1 (June 30, 2022): 60, https://doi.org/10.20961/jkb.v27i1.58934.

jurusan dan mengajak para guru dan karyawan untuk ikut andil secara aktif untuk keberhailan implementasi kegiatan kurikulum terutama kewirausahaan dengan cara menyisipkan materi pelajaran kewirausahaan ke dalam setiap mata pelajaran lain.[24]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir Ahmad, dkk adalah pada hasil dari program keterampilannya. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir Ahmad, dkk program keterampilan lebih kepada pembelajaran dan media untuk kompetisi siswa, maka pada penelitian ini harapannya program keterampilan tidak hanya sebagai sebuah pembelajaran saja, akan tetapi akan membantu siswa untuk berkambang di masa depan.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Rusnayuni, Mashun (2023). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan *life skill* siswa yaitu dengan program pengembangan diri yang diantaranya ektrakulikuler baik dalam bidang olahraga maupun seni. Kemudian juga melalui kegiatan pembelajaran PAI yang dapat mengembangkan *life skill* siswa dalam hal spiritual, kecakapan sosial, serta memperbaiki perilaku siswa sehari-hari. Melalui kegiatan pelajaran Fisika dapat mengembangkan *life skill* siswa seperti kecakapan berfikir, mengenal lingkungan, mengolah informasi, kecakapan kerjasama dan komunikasi dengan orang lain. Kegiatan pramuka yang dapat mengembangkan *life skill* siswa dalam hal kecakapan menjadi pemimpin dan anggota yang dapat bekerja sama dan bertanggung jawab.[25]

[24] Abdul Kadir Ahmad and Lisa'diyah Ma'rifataini, "Pendidikan Life Skill di Madrasah Aliyah: Studi Kasus MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 2 (2022): 150–67, http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.1252.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusnayuni, Mashun adalah pada jenis keterampilan *life skill* nya. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Rusnayuni dan Mashun jenis keterampilan *life skill* nya hanya berasal dari pelajaran dan materi yang terdapat dalam pelajaran tersebut sehingga dinilai kurang efektif untuk dapat mengembangkan *life skill* siswa terlebih dengan tuntutan jaman yang semakin maju. Sedangkan pada penelitian ini *life skill* siswa tidak hanya terpaku pada pelajaran saja, akan tetapi juga diluar pelajaran yang dinilai cukup efektif untuk mengembangkan *life skill* siswa.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Setyowati (2022). Penelitian ini menemukan hasil bahwa sekolah tersebut memiliki keunggulan di program tahfidz, seni banjari, pertanian, keterampilan pertukangan kayu, keterampilan menjahit dan komputer. Program *life skill* tersebut mengorientasikan agar siswa dapat memiliki jiwa kewirausahaan, dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual, dan percaya diri serta siap bersaing di dunia kerja. Program *life skill* dimasukkan ke dalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Program menjahit, komputer, dan pertukangan diintegrasikan kedalam mata pelajaran atau intrakulikuler yaitu pada mata pelajaran muatan lokal. Sedangkan pada program tahfidz, berzanji, dan pertanian diimplikasikan dalam kegiatan ekstrakulikuler sekolah.[26]

---

[25] Rusnayuni Rusnayuni and Mashun Mashun, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Mengembangkan Life Skill Peserta Didik di SMA Negeri 1 Aikmel Lombok Timur," *Jurnal Manajemen dan Budaya* 3, no. 1 (January 30, 2023): 24–42, https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.404.

[26] Wiwin Setyowati, "Implementasi Program Unggulan Madrasah dalam Pembentukan Life Skill Peserta Didik," *Journal Of Education Research* 2, no. 1 (October 2022).

Perbedaan pennelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Setyowati adalah dalam objek penelitian dan *output* dari program *life skill* siswa. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Setyowati objek penelitian hanya terbatas pada siswa yang berminat mengikuti saja, dengan kata lain tidak seluruh siswa dapat mengikuti program *life skill* tersebut. *Output* dari program tersebut masih dalam batas pembelajaran dan belum ada implementasinya , sedangkan pada penelitian ini *output* yang diharapkan yaitu selain menjadi pembelajaran, juga untuk diimplementasikan sehingga produk yang dihasilkan mendapat nilai jual.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Suparso, dkk (2021). Penelitian ini memiliki hasil bahwa siswa menekuni kewirausahaan khususnya di bidang digital printing dan pengelolaan hasil pangan (tata boga), hal ini dapat dilihat dari antusias siswa untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan khususya di bidang digital printing dan tata boga. Selain itu diadakan pula pengabdian kepada masyarakat dengan harapan dapat memberikan pemahaman terkait tantang pentingnya peranan ekonomi. Selain itu, dibuat juga workshop tentang kewirausahaan yang mendorong para siswa dan masyarakat untuk mengetahui potensi dirinya sendiri. Melalui kegiatan yang telah disebutkan, dapat memberikan solusi terhadap masalah yang sedang terjadi dan dapat meningkatkan *life skill* terkait dengan penggunaan teknologi yang relavan dengan usaha yang dijalani.[27]

    Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparso, dkk adalah dalam pelaksanaan program *life skill* siswa. Jika pada penelitian yang

[27] Saparso Saparsoo et al., "Peningkatan Kapasitas Life Skill Pada Program Kewirausahaan Siswa SMK Pelita IV dan Kelurahan Tanjung Duren Utara," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ* 4, no. 3 (December 31, 2021): 247–56, https://doi.org/10.31599/jabdimas.v4i3.923.

dilakukan oleh Suparso, dkk pelaksanaan program *life skill* nya hanya dilakukan dalam rentan waktu yang singkat sehingga tidak menjamin bahwa program tersebut dapat terus berjalan seiring dengan perjalanan waktu. Sedangkan pada penelitian ini program *life skill* dijalankan secara bertahap dan kontinyu sehingga siswa dapat mengimplementasikan potensi *life skill* nya secara maksimal.

17. Penelitian yang dilakukan oleh Usmanul Jayadi Umar, dkk (2022). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pentingnya mendapatkan pemahaman terkait dengan life skill dengan cara memahami sepuluh macam life skill dan menerapkan pada dirinya agar dapat selalu dikembangkan sehingga memberikan fungsi dan peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman life skill pada program ini yaitu dengan mengadakan webinar tentang pemahaman life skill siswa dengan memberikan materi dan sesi tanya jawab. Pada sesi kuis yang diberikan kepada siswa, dapat dilihat bahwa siswa mampu menjawab rata-rata 15 soal dari 20 soal yang diberikan. Tujuan mempelajari materi life skill yaitu untuk meningkatkan pengetahuan siswa untuk diimplementasikan dikehidupan dan lingkungan siswa sesuai dengan perkembangan jaman.[28]

    Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Usmanul Jayadi Umar, dkk adalah pada program life skillnya. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Usmanul Jayadi Umar, dkk hanya sebatas materi dalam bentuk webinar yang dirasa kurang efektif, terlebih untuk mengetahui apakah anak dapat mengembangkan life skill mereka atau tidak. Sedangkan pada penelitian ini program life skill dilakukan secara praktik langsung sehingga siswa dapat

[28] Usmanul Hayadi Umar et al., "Pengimplementasi Life Skill Dalam Lingkup Generasi Berencana Kepada Peserta Didik Di Smk Multistudi High School Batam" 4, no. 1 (August 2022), http://dx.doi.org/10.37253/nacospro.v4i1.7273.

mengembangkan life skill yang diminati berdasarkan praktik yang mereka laksanakan.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Yes Matheos Lasarus Malaikosa (2021). Hasil dari penelitian tersebut adalah guru di SMK dapat membentuk *life skill* dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan *market day*, praktik penjualan di *car free day*, dan mengelola kantin kejujuran. Selain itu guru juga perlu untuk melibatkan siswa dalam berbagai perlombaan dan pelatihan untuk membentuk kreativitas dan inovasi siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan bantuan kepada siswa untuk membentuk *life skill* nya berupa bimbingan, melatih, mendorong, serta membentuk keterampilan *life skill* siswa melalui beberapa kegiatan penunjang lainnya.[29]

    Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yes Matheos Lasarus Malaikosa adalah pada pengaplikasiannya. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Yes Matheos Lasarus Malaikosa lebih kepada pesan dan saran bagaimana seharusnya guru membimbing siswanya sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan *life skill* mereka, sedangkan pada penelitian ini pengembangan *life skill* santri langsung diaplikasikan dalam praktik lapangan yang langsung dilaksanakan oleh para siswa sehingga hasil yang diperoleh dapat terlihat.

19. Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Sayuti, dkk (2023). Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pengembangan *life skill* melalui kegiatan ekstrakulikuler siswa yaitu tata boga. Hasil dari kegiatan tata boga tersebut menunjukkan hasil

[29] Yes Matheos Lasarus Malaikosa, "Penguatan Life Skills Peserta Didik dengan Pendekatan Ekonomi Kreatif," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (December 15, 2021): 300, https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24215.

yang memuaskan karena dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Begitu pula bagi lulusan selolah yang diharapkan bahwa mereka dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh Ketika sudah lulus. Implikasinya yaitu siswa dapat memiliki tambahan ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh orang banyak sehingga dapat membentuk ggenerasi muda yang kompeten terutama dalam bidang keterampilan tata boga.[30]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lalu Sayuti, dkk adalah pada *output* dari program pengembangan *life skill* siswa. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Lalu Sayuti, dkk *output* dari program pengembangan *life skill* siswa hanya sebatas pembelajaran saja, sedangkan pada penelitian ini program pengembangan *life skill* siswa tidak hanya sebatas pembelajaran saja, akan tetapi langsung diimplementasikan pada kegiatan berupa praktik yang dilakukan sehingga siswa dapat mempelajari *life skill* tersebut secara maksimal.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Muhibuddin, dkk (2022). Hasil dari penelitian tersebut terdapat bebrapa Upaya dalam meningkatkan *life skill* santri, tidak hanya memberikan materi keagamaan maupun materi pengetahuan umum, akan tetapi juga pembiasaan para santri dalam hal-hal yang baik seperti sholat tepat waktu, disiplin, jujur dan berakhlak baik. Penugasannya yaitu dengan memberikan kepada para santri untuk mengembangkan *life skill* yang dimilikinya seperti pengembangan Bahasa yang berisi pemberian kosa kata, muhadtsah, muhadarah, serta kegiatan yang menunjang ekstrakulikuler seperti tahfidz, kaligrafi,

[30] Lalu Sayuti, Abdul Fattah, and Zainudin Zainudin, "Pengembangan Life Skill melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa MA NW Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur," *PALAPA* 11, no. 1 (May 1, 2023): 188–206, https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3117.

olahraga, jahit menjahit, dan lainnya dengan karakteristik dan kemampuan santri yang ingin dikembangkan.[31]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhibuddin, dkk terletak pada pembelajaran terkait dengan pengembangan *life skill* santri. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Muhibuddin, dkk pembelajaran tentang pengembangan *life skill* santri hanya masuk kedalam ekstrakulikuler sehingga tidak semua siswa dapat memperoleh pembelajaran tentang pengembangan *life skill*. Sedangkan pada penelitian ini pengembangan *life skill* santri dilakukan dengan mewajibkan seluruh santri untuk dapat mengikuti program pengembangan *life skill* santri sehingga pembelajaran dapat diterima secara merata kepada seluruh santri.

21. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa, Azzah (2024). Penelitian ini menemukan hasil bahwa *life skill* diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu *personal skill*, *academic skill*, *social skill*, dan *vocational skill* namun tetap dikemas dalam kesederhanaan yang mempertahankan karakter pesantren. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan sehari-hari santri dipondok, pendidikan keagamaan, khidmah dan praktik mengajar, muhadharah bahasa arab dan bahasa Indonesia, kegiatan interaksi sehari-hari, organisasi kepengurusan santri, tata boga, multimedia, pembuatan tempe dan las.[32]

    Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa, Azzah terletak pada penjelasan terkait dengan klasifikasi *life skills*, dimana pada

[31] Muhibuddin Muhibuddin et al., "Upaya Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu Langkat dalam Meningkatkan Life Skill Santri," *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak* 3, no. 1 (May 30, 2022): 48–62, https://doi.org/10.32505/anifa.v3i1.3951.

[32] Elsa Puji Rahmawati, Azzah Nor Laila, "Implemantasi Pendidikan Berbasis *Life Skills* Bagi Santri Pondok Pesantren," *Dirasah* , Vol. 7, no. 2 (August, 2024): 772-784.

penelitian yang dilakukan oleh Elsa, Azzah *life skills* diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu *personal skill*, *academic skill*, *social skill*, dan *vocational skill*, sedangkan pada penelitian ini akan lebih difokuskan kepada *personal skill* dan *social skill* sehingga pembahasan yang ditungkan dapat lebih detail dan mendalam.

22. Penelitian yang dilakukan oleh Syafiuddin, May (2024). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *life skills* yang dilakukan oleh santri dibagi menjadi *General Life Skill* dan *Specific Life Skill. General Life Skill* meliputi kesadaran spiritual santri, kesadaran potensi santri, kesadaran pengembangan diri. Selanjutnya *Spesific Life Skill* meliputi keterampilan dalam ilmu agama seperti kitab, bahasa arab, qiroah, nahwu, shorof, banjari, kaligrafi hingga workshop. Program ini dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis, jiwa kewirausahaan, dan kemandirian santri dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Terbukti dari prestasi santri dalam berbagai bidang dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh.[33]

    Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafiuddin, May terletak pada penjelasan terkait dengan *General Life Skill* dan *Specific Life Skill*, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Syafiuddin, May *life skills* diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu *personal skill, academic skill, social skill,* dan *vocational skill*, sedangkan pada penelitian ini akan lebih difokuskan kepada *personal skill* dan *social skill* sehingga pembahasan yang ditungkan dapat lebih detail dan mendalam. Selanjutnya terkait dengan *personal*

[33] Mochammad Syafiuddin Shobirin, May Putri, "Peran Life Skill Dalam Menumbuhkan Wawasan Dan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Asrama Sunan Ampel Putri", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 3 (July, 2024): 2199-2211.

skill dan *social skill* di penelitian tersebut lebih kepada kegiatan sehari-hari santri, sedangkan pada penelitian ini lebih kepada kejuruan yang mengarah pada kehidupan berkelanjutan.

23. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirul Lutfi (2024). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dalam rangka penguatan *life skills* santri, dilakukan dengan cara menerapkan inovasi terbaru terbaru terkait metode pembelajaran, kurikulum, evaluasi dan organisasi. Adapun ilmu penunjang untuk mengembangkan *life skills* santri adalah mengadakan kegiatan kursus komputer, bahasa inggris, ekstrakurikuler sosial menjalin kerjasama dengan pihak strategis, misal industry lembaga sosial untuk integrasi pembelajaran.[34]

    Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirul Lutfi terletak pada inovasi penunjang *life skills* santri. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirul Lutfi mengatakan bahwa inovasi kaitannya dengan metode pembelajaran, kurikulum, evaluasi dan organisasi yang diaktualisasikan dengan kegiatan seperti kursus maupun ekstrakulikuler, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan teori dan kursus terlebih dahulu, namun langsung melaksanakan praktek dilapangan sehingga santri dapat lebih cepat memahami dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

24. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zainab, Dkk (2023). Hasil dari penelitian ini adalah proses pemberdayaan yang diterapkan terhadap pengembangan *life skill*s santri berfokus pada aspek kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

[34] Muhammad Khoirul Lutfi, "Pengembangan Life Skill Society 5.0 Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Kab. Pasuruan", *CEJou*, Vol. 5, No. 1 (July, 2024): 1-7.

Aspek kecakapan akademik meliputi pelatihan keterampilan berbahasa asing, komputer, seni musik, dan jurnalistik. Adapun pada aspek kecakapan vokasional meliputi pelatihan keterampilan menjahit, memasak, koperasi, perikanan, peternakan, pertanian, dan pertukangan. Pengembangan *life skills* santri dilakukan secara signifikan dan berkelanjutan melalui praktek secara rutin.[35]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zainab,dkk terdapat pada proses pemberdayaan yang diterapkan terhadap pengembangan *life skill*s santri berfokus pada aspek kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kecakapan personal dan kecakapan sosial yang dilakukan dengan cara praktek lapangan dan dilakukan secara berkelanjutan.

25. Penelitian yang dilakukan oleh Mahrus As'ad, Lukman Hakim (2022). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa aspek yang perlu dikembangkan meliputi keterampilan personal melalui pelatihan mahasiswa pada kuliah umum, dan baḥṡ al-kutub dan keterampilan sosial dengan menyelenggarakan program muḥadaṡah, pengabdian masyarakat, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasi dengan melaksanakan proyek pertanian dan magang.[36]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahrus As'ad, Lukman Hakim terdapat pada aspek yang perlu dikembangkan. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Mahrus As'ad, Lukman Hakim aspek perkembangannya melalui pelatihan pelatihan keterampilan, sedangkan pada

[35] Siti Zainab, dkk, "Peningkatan *Life Skill* Santri Melalui Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum", *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 5, No. 2 (March, 2023):280-294.

[36] Mahrus As'ad, Lukman Hakim, "Nurturing Life Skill Education In An Environment-Based Pesantren", *Jurnal Pendidkan Islam* 8, no. 1 (2022): 15-24.

penelitian ini pengembangan dilakukan melalui praktek langsung dan secara berkesinambungan sehingga pengembangan potensi diri dapat lebih maksimal.

Novelty (kebaruan) penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya perbedaan pada hasil penelitian yang lebih ditekankan pada hasil dan bukti konkret dari *life skills* yang dikembangkan oleh santri di pondok pesantren sehingga tidak hanya dapat mencukupi kebutuhannya di pondok pesantren, namun juga mempunyai dasar yang kuat untuk mengembangkan *life skills* yang telah diperolehnya di lingkungan masyarakat kelak. Pengembangan *life skills* santri yang selalu *update* tiap waktu guna menumbuhkembangkan potensi dalam dirinya dan selalu berusaha menjadi lebih baik akan menghasilkan penelitian yang lebih bervariasi terutama dalam cara mengembangkan *life skills*, terlebih adanya latar masalah dan kondisi lingkungan informan yang berbeda dapat mempengaruhi potensi diri seseorang sehingga informan lebih mengeksplorasi lebih lanjut dalam topik masalah ini. Oleh karena itu penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungawabkan dan bebas dari plagiasi.

E. Landasan Teori

1. Pengembangan *Life Skills*

a. Defisi Pengembangan

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.[37] Sedangkan menurut para

ahli, pengembangan menurut Regeluth adalah pelaksanaan dari point-point bernilai yang dikonsep dalam lapangan, setelah itu apabila telah dikonsep serta telah diuji coba, konsep tersebut dapat diperbaiki serta diperbaharui sesuai dengan masukan yang ada.[38] Sedangkan menurut Seel Richey dalam Alim Sumarmo, pengembangan adalah proses menerjemahkan ataupun menjabarkan spesifikasi rancangan kedala wujud fitur fisik. Pengembangan secara rinci berarti proses menciptakan bahan-bahan pendidikan.[39]

Pengembangan sering diartikan sebagai pertumbuhan, kemajuan, pembangunan dan modernisasi. Pada dasarnya pengertian pengembangan sama dengan pembangunan, dengan pengertian sederhana bahwa pembangunan bisa diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.[40]

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan proses melaksanakan suatu rancangan yang telah dibuat sebelumnya, dengan menaikkan mutu melalui berbagai macam cara uji coba dalam rangka untuk meningkatkan kualitas.

b. Pendekatan Pengembangan

Pengembangan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, diantarannya:

1) Pendekatan mikro

---

[37] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Besar Bahasa Indonesia, 2016), hal. 345.

[38] Prawiradilaga Dewi S, *Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 15

[39] Alim Sumarno, *Perbedaan Penelitian dan Pengembangan* (Jakarta: Elearning, 2012), hal. 39.

[40] Agus Riyadi, "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam." 6.2 (2014), hal. 113-114.

Pengembangan ini dilakukan terhadap seseorang secara personal melalui bimbingan, konseling, *stress management* dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih seseorang dalam menjalankan tugas-tugasnya. Model ini sering disebut sabagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

2) Pendekatan Mezzo

Pengembangan yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap seseorang agar mempunyai kemampuan memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

3) Pendekatan makro

Pendekatan ini juga disebut sebagai strategi sistem besar (*large system stratrgy*) karena menerima manfaat perubahan yang diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Strategi pendekatan ini diantaranya adalah perumusan kebijakan, perencanaan sosial, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat dan manajemen konflik.[41]

2. *Life Skills* (Kecakapan Hidup)

a. Pengertian *Life Skills*

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kecakapan adalah kemampuan, kesanggupan, kepandaian, atau kemahiran melaksanakan sesuatu.[42] *Life skills* merupakan sebuah kecakapan praktis yang diperlukan

[41] Totok Mardikunto, Soebianto Poerwoko, *Pengembangan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 161.

untuk pegangan dan pedoman seseorang dalam kehidupan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Kecakapan ini meliputi pengetahuan, sikap yang mengarah pada fisik dan mental, serta kecakapan yang berhubungan dengan akhlak sehingga seseorang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Singkatnya, pendidikan *life skills* merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi seseorang yang sesuai dengan karaakteristik, emosional, dan spiritual guna dapat mengembangkan dirinya baik di masa sekarang maupun yang akan datang.[43] Pengertian *life skills* memiliki perbedaan pendapat, akan tetapi dengan esensi yang sama.

Seperti yang disebutkan oleh *Tim Broad-Based Education* (2002) menyebutkan bahwa *life skills* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani dalam menghadapi masalah dalam kehidupan tanpa merasa tertekan, serta secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga seseorang dapat mengatasi problem yang sedang dihadapinya.[44]

Anwar juga memberikan penjelasan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk interaksi dan adaptasi dengan orang lain, masyarakat atau lingkungan disekitarnya terkait dengan keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, kreatif, berkomunikasi secara efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress.[45]

---

[42] Badudu J.S and Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005).

[43] Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 132.

[44] Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education* (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002).

Sedangkan Slamet PH mendefinisikan *life skills* sebagai kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mejalankan kehidupan dengan bahagia yang mencakup segala aspek perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.[46]

Sesuai dengan paparan di atas, *life skills* dapat diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam menghadapi suatu problem dalam kehidupannya tanpa ada rasa tertekan dalam dirinya, guna untuk meningkatkan interaksi dan adaptasi terhadap orang lain serta dapat berfikir kritis dan kreatif sehingga akan memudahkan seseorang dalam penyelesaian problem yang dihadapi di kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Pengembangan *life skills* dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu pengembangan *life skills* yang dimasukkan sebagai salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran yang sudah ada secara konvensional. Pokok bahasan tersebut dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kurikulum tersebut. Kemudian pengembangan *life skills* dengan cara mengembangkan kurikulum dengan sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut nantinya menjadi suatu kurikulum yang berbeda dengan kurikulum yang sedang berlaku saat ini.

b. Prinsip *Life Skills*

Adapun prinsip *life skills* sebagai berikut:

1) *Life skills* hendaknya tidak mengubah sistem yang telah berlaku.

---

[45] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 54.

[46] Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep Dasar, Dalam Anwar, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)* (Bandung: Alfabeta, 2004).

2) *Life skills* tidak akan mengubah kurikulum, akan tetapi yang dibutuhkan adalah memodifikasi kurikulum agar dapat diorientasikan pada kecakapan hidup.
3) Etika *sosio-religius* bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan *life skills*, melainkan sebisa mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan.
4) Pembelajaran *life skill* menggunakan *learning to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu), *learning to do* (belajar untuk menjadi dirinya sendiri), dan *learning to life together* (beljar untuk hidup bersama).
5) Paradigma *learning to life* dan *learning to work* dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan, sehingga berkaitan dengan dunia kerja.

Pelaksanaan *life skills* diarahkan agar peserta didik dapat menuju hidup yang berkualitas, mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang luas serta memiliki jalan untuk memenuhi standar hidup layak.[47]

c. Tujuan *Life Skills*

Secara umum tujuan dari *life skills* adalah untuk memfungsikan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi seseorang untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang.[48] Tujuan dari pengembangan *life skills* adalah menyiapkan seseorang agar mampu dan terampil dalam menjaga keberlangsungan hidup di masa yang akan datang.

---

[47] Ahmad T Ainurrafiq D, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta: Listafariska Putra, 2004), hal. 122-123.

[48] Depag, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran* (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005).

Hal tersebut juga seirama dengan firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 9 sebagai berikut:[49]

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖفَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)."

Kandungan tafsir surat An-Nisa ayat 9 ini memiliki esensi terkait dengan pendidikan *life skills*. Ayat ini berpesan agar umat Islam dapat menyiapkan generasi penerus yang berkualitas sehingga anak mampu untuk mengaplikasikan potensinya sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang.[50]

Kecakapan hidup (*life skills*) mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Kecakapan dasar meliputi: *Pertama,* kecakapan belajar mandiri. *Kedua,* kecakapan membaca, menulis, dan menghitung. *Ketiga,* kecakapan berkomunikasi. *Keempat*, kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. *Kelima*, kecakapan kalbu/persoal. *Keenam*, kecakapan mengelola raga. *Ketujuh*, kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya untuk mencapainya. *Kedelapan*, kecakapan keluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental meliputi: *Pertama*, kecakapan memanfaatkan teknologi. *Kedua*, kecakapan mengelola sumber daya. *Ketiga*, kecakapan

[49] Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag", Pemerintah Kemenag RI, 2022, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=9&to=9.

[50] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

bekerjasama dengan orang lain. *Keempat*, kecakapan memanfaatkan informasi. *Kelima*, kecakapan menggunakan sistem. *Keenam*, kecakapan berwirausaha. *Ketujuh*, kecakapan kejuruan. *Kedelapan*, kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir. *Kesembilan*, kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan. *Kesepuluh* kecakapan menyatukan bangsa.[51]

d. Janis-jenis *Life Skills*

Jenis-jenis pengembangan *life skills* dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*). Sedangkan pengembangan bersifat khusus (*specific life skills/SLS*) mencangkup kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan vokasional (*vocational skills*).[52]

1) Pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum

a) Kecakapan personal (*personal skills*) atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadian dengan cara menguasai serta memelihara raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini meliputi:

(1) Kecakapan kesadaran diri (*self awareness*)

Depdiknas menyatakan bahwa kecakapan diri pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang

[51] Mukni'ah, *Membangun Life Skill Di Pesantren* (Jember: IAIN Jember Press, 2015).

[52] Departemen Agama RI, *Pedoman Integritas Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal.12.

Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.[53] Kecakapan kesadaran diri dapat dimaknai sebagai kesadaran diri terhadap Tuhan, makhluk sosial, serta mahluk lingkungn dan kesadaran akan potensi yang diberikan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi.

(2) Kacakapan berpikir rasional (*thinking skills*)

Mencangkup kecakapan menggali dan menemukan informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.[54]

b) Kecakapan sosial (*social skills*) mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Adanya kecakapan sosial ini, peseta didik dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap positif, disiplin, bekerjasama dan hidup sehat. Empati juga sangat diperukan dalam mengembangkan sosial supaya memiliki sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah, karea tujuan berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan dan isi pesan saja, melainkan pesannya juga harus tersampaikan dengan baik

[53] Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 10.

[54] Hidayanto, *Belajar Ketrampilan Berbasis Ketrampilan Belajar* (Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), hal. 562-674.

sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis. Kacakapan sosial akan terwujud melalui kecakapan berkomunikasi (*communication skills*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*).[55]

2) Kacakapan hidup spesifik (*Specific life skills/SLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi permasalahan dalam bidang-bidang tertentu atau disebut dengan kompetensi teknis. Kecakapan hidup spesifik ini mencangkup diantaranya:

(a) Kecakapan akademik (*academic skills*). Hal ini juga biasa disebut dengan kemampuan berfikir secara ilmiah, kemampuan menjelaskan hubungan variabel dengan gejala, kemampuan merumuskan hipotesis, kemampuan merancang penelitian, melakukan penelitian, percobaan dengan pendekatan ilmiah.

(b) Kecakapan vokasional (*vocasional skills*). Hal ini juga disebut dengan keterampilan kejuruan. Kecakapan ini berkaitan dengan suatu bidang kejujuran dan keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan mata pencaharian seperti menjahit, bertani, berternak, otomotif, keterampilan kerja, kewirausahaan, dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.[56]

e. Pengembangan *Life Skills*

[55] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 30.

[56] Departemen Agama RI, *Pedoman Integritas Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah…*, hal. 8-9.

Life skills seperti yang telah disebutkan merupakan Pendidikan yang memberikan bekal mendasar yang dilakukan oleh siswa terkait dengan nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan peserta didik. Oleh karenanya, Pendidikan *life skills* seharusnya dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar siswa dapat siap untuk hidup ditengah-tengah Masyarakat.

Rasulullah juga memberikan perhatian besar terhadap *life skills*, hal ini dapat dilihat dari kehidupan Nabi yeng memiliki kecakapan dalam bidang profesi seperti mengembala, berdagang, mendidik, penerjemah, pertanian, industri dan kerajinan tangan, pertukangan, berburu, mencari kayu bakar, pengobatan, berbekam, memerah susu ternak dan lain-lain.

Pengenalan *life skills* terhadap peserta didik bukan untuk mengganti kurikulum yang ada, melainkan untuk reorientasi terhadap kurikulum yang ada agar dapaat merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *life skills* merupakan salah satu upaya untuk menyeimbangkan antara kurikulum dengan tuntutan di kehidupan nyata, bukan untuk merombak apalagi mengganti kurikulum.[57]

Penyesuaian kurikulum terhadap *life skills* perlu untuk dilakukan mengingat kurikulum yang ada dirancang sesuai dengan mata pelajaran sehingga belum tentu sesuai dengan tuntutan kehidupan nyata. Selanjutnya, kehidupan juga memiliki karakteristik yang berubah-ubah setiap tahunnya sehingga perlu adanya penyesuaian kurikulum dengan kehidupan nyata.

[57] Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

3. *Life Skills* di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakah sebuah lembaga yang sudah ada sejak lama dan telah memberikan kontribusi yang penting bagi pembangunan bangsa ini, maka dari itu tidak heran jika Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model pendidikan di pondok pesantren sebagai model pendidikan Nasional. Hal tersebut dikarenakan pendidikan di lingkungan pesantren memiliki kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan pantas untuk dipertahankan serta dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia.[58] Tujuan utama pondok pesantren adalah untuk mencetak ulama dan orang yang ahli dalam hal ilmu agama.

Abul A'la menyebutkan bahwa tujuan pendidikan yaitu melatih para santri untuk memiliki kemampuan mandiri, membentuk kepribadian muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan dan *skills* sehingga dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat bahkan negara. Oleh karenanya, pondok pesantren hingga kini tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai agama, sebagai lembaga keagamaan yang dapat melakukan kontrol sosial, dan sebagai pusat pemelihara keberlangsungan Islam Tradisional yang ada di Indonesia.[59]

Dawam Raharjo juga mengatakan bahwa pondok pesantren telah mengalami berbagai dinamika yang penting. Pondok pesantren dalam

[58] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 124.
[59] Abul A'la, *Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Ideal* (Jakarta: Hanafa Press, 2007), hal. 31.

perjalannya hingga sekarang tidak hanya fokus kepada pendidikan non formal saja, melainkan juga telah menyelenggarakan pendidikan formal dan bahkan telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga sosial yang menampung anak dari berbagai lapisan masyarakat dan memberi pelayanan yang sama tanpa membeda-bedakan status sosial mereka.[60]

Sebagai bentuk Lembaga Pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan Lembaga Pendidikan Islam yang lain, baik dalam konsep maupun praktiknya. Karakteristik pondok pesantren dibangun dengan "Panca Jiwa" yang menjadi semangat perjuangan pesantren meliputi keiklasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan. Djauhari mendeskripsikan panca jiwa pesantren sebagai berikut:

1) Jiwa keiklasan. Hal ini meliputi segala suasana kehidupan di pesantren, termasuk kiai yang iklas memberikan bantuan terhadap santrinya. Segala hal di pesantren pun berjalan dalam suasana keiklasan yang mendalam.
2) Jiwa kesederhanaan. Kehidupan pesantren meliputi kesederhanaan. Sederhana disini bukan berarti kemelaratan atau kemiskinan, tetapi lebih kepada unsur kekuatan dan ketabahan hari, serta penguasaan diri dalam menghadapi kehidupan dengan segala kesulitannya yang dalam menghadapi ujian hidup terus maju pantang mundur apapun keadaannya. Bahkan dapat menumbuhkan mental/karakter yang kuat di kemudian hari.
3) Jiwa kemandirian. Hal ini meliputi kesanggupan untuk menolong diri sendiri dab mandiri yang menjadikan jiwa kemandirian ini senjata hidup yang ampuh. Kemandirian disini bukan hanya santri selalu belajar dan mengurus

[60] Dawam Raharjo, *Pergelutan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 2005), hal. 29.

kepentingannya sendiri, melainkan pesantren juga tidak pernah menyandarkan kehidupan kepada bantuan atau belas kasian orang lain sebagai bentuk kemandirian pesantren.

4) Jiwa ukhuwwah Islamiyah, yaitu jiwa persaudaraan atas dasar nilai-nilai islam. Kehidupan di pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang akrab. Keakrabaan persaudaraan ini bukan saja dirasakan ketika mereka berada di pesantren, akan tetapi juga ketika sudah pulang dari pesantren dan terjun ke masyarakat.
5) Jiwa bebas, yaitu bebas dalam berfikir, menentukan masa depan dan memilih jalan hidup dengan jiwa yang besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan.[61]

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitiatif, yaitu metode yang mendeskripsikan perilaku orang, tempat, atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Menurut David William dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah"pengumpulan data pada latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah yang dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah".[62] Sedangkan menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

[61] Muhammad Tijani Djauhari, *Masa Depan Pesantren, Agama Yang Belum Terselesaikan* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), hal. 28-29.

[62] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 4.

alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan cara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.[63]

Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong adalah sebagai berikut: *Pertama,* latar alamiah. *Kedua,* manusia (peneliti) sebagai alat atau instrumen utama. *Ketiga,* menggunakan metode kualitatif. *Keempat,* analisi data secara induktif. *Kelima,* teori dari dasar (*grouded theory*). *Keenam,* bersifat deskriptif. *Ketujuh,* lebih mementingkan proses daripada hasil. *Kedelapan,* adanya batasan yang ditentukan oleh fokus. *Kesembilan*, adanya kriteria khusus untuk kebenaran data (validitas, reliabilitas, dan objektivitas). *Kesepuluh,* desain yang bersifat sementara (fleksibel). *Kesebelas,* hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dan peserta penelitian.[64]

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang objek-objek tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis dengan rancangan multisitus, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan sebagai upaya untuk memahami dan memberikan analisis mengenai *life skills* santri di pondok pesantren. Melalui

---

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 15.

[64] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remajs Rosdakarya, 1994), hal. 4-8.

metode kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yaitu perkembangan *life skills* santri di pondok pesantren. Adapun kehadiran penulis dalam *setting* penelitian ini merupakan suatu kemestian.[65] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis karena berusaha memahami arti peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam subjek penelitian.[66] Penelitian ini menggunakan jenis rancangan multisitus yaitu memusatkan pada suatu perhatian pada situs di dua lembaga atau lebih secara intensif dan mendetail.

Adapun rancangan atau desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian multisitus yang mana sering diartikan sebagai rancangan yang mempunyai lebih dari situs tunggal, sehingga penelitian tersebut menggunakan desain multisitus. Selain itu desain multisitus memiliki keuntungan dan juga kerugian tersendiri dibanding dengan desain situs tunggal. Bukti dari multisitus dipadang lebih merengang, dan keseluruhan penelitiannya dipandang lebih kuat. Oleh karenanya peneliti memilih desain penelitian multisitus, dengan harapan situs yang diteliti bisa dilakukan dengan semaksimal mungkin hingga pada akhirnya mendapatkan hasil temuan penelitian yang valid sebagaimana peneliti harapkan. Sedangkan penelitian deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, contohnya tentang situasi yang sedang dialami, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau suatu proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh yang saling berkaitan. Berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*flied research*).

---

[65] Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 5
[66] *Ibid*., hal. 9.

F. Tempat Penelitian

Penelitian tesis dengan judul "Pengembangan *Life skills* Santri di Yayasan Pamulangan Yogyakarta (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman)" yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Beji yang terletak di Jl. Blangkon, Beji, Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta dan Pondok Pesantren Cibuk Lor yang terletak di Cibuk Lor II, Margoluwih, Kecamatan Sayegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

G. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki data yang cukup dengan objek yang sedang diteliti dan dimintai informasi mengenai penelitian tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan informan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti. Pemilihan informan didasari pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap peneliti paling menguasai mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Hal tersebut karena informan tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Sedangkan informan pendukung, hanya sebagai pelengkap dan penguat informasi dalam penelitian ini. Kriteria informan yang dipilih yaitu orang-orang yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti, dalam hal ini meliputi Bapak Kyai Nur Wahid selaku pengasuh Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Bapak Kyai

Muhammad Fatih Abdul R. selaku pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman, Ahmad Zahid selaku ketua Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Kiki Nur Setiawan selaku ketua Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman, Ahmad Saikhu selaku pengurus Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Adi Nur Rohman selaku pengurus Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman, dan santri Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman.

H. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono,[67] teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penentuan informan dalam penelitian ini, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai objek penelitian yang diteliti.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.[68] Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar *real* atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu di bidangnya.

[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D…*, hal. 300.
[68] Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D…*, hal. 54.

I. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosis.[69] Teknik pengambilan data dengan metode observasi dinilai lebih efektif jika menggunakan daftar pengamatan. Sehingga observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi yang telah ditentukan.

2. Wawancara

Wawancara dalam metode penelitian kualitatif menjadi metode pengambilan data yang utama. Menurut Moleong, wawancara adalah pembicaraan dengan maksud tertentu. Pembicaraan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan suatu jawaban atas pertanyaan tersebut.[70] Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terskruktur. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, guru dan staf sekolah, serta siswa. Pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini diharapkan mampu mendapatkan data secara mendalam terkait dengan judul yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan perisriwa yang sudah lampau. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable

[69] Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Bandung: Salemba Empat, 2011), hal. 131.

[70] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2019), hal. 186.

yang dapat berupa buku, catatan, transkip, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.[71] Studi dokumen merupakan bahan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif. Studi dokumen tersebut diantaranya melalui kegiatan belajar mengajar yang sedang dilaksanakan, kegiatan di luar pembelajaran dokumen tertulis dan berbagai macam hal yang bersangkutan dengan pembelajaran seperti media pembelajaran, sumber belajar, perangkat penilaian dan foto kegiatan.

J. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan data yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami.[72] Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles and Huberman. Miles and Huberman mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas. Komponen dalam menganalisis datanya adalah sebagai berikut:[73]

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil laporan di lapangan jumlahnya sangat banyak, maka dari itu harus diteliti dan dicermati terlebih dahulu. Mereduksi

[71] Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 274.
[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D…*, hal. 244.
[73] Sugiyono.

data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, lebih memfokuskan kepada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal yang dirasa tidak perlu. Adapun kegiatan selama mereduksi antara lain:

c. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan dokumentasi.
d. Mencari hal-hal yang dianggap penting dari semua aspek temuan penelitian, yang mengarah pada tujuan penelitian.
e. Data hasil wawancara digolongkan dengan cara mengelompokkan jawaban responden yang dianggap sama

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*) dan lain sebagainya. Data yang disajikan peneliti berbentuk rangkuman secara deskriptif atau sistematis dari hasil yang diperoleh sehingga tema pokok dapat diketahui dengan mudah.

4. Mengambil Kesimpulan

Kesimpulan data awal yang dipaparkan masih bersifat sementara, dan akan diubah bila ditemukan bukti-bukti lain yang lebih kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Kegiatan yang dilakukan pada dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

c. Menguji kesimpulan yang diambil dengan cara membandingkan antara teori yang diambil dengan temuan yang terdapat di lapangan.

d. Melakukan pengecekan ulang dari data wawancara, pengamatan, serta dokumentasi.

e. Membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, sehingga kesimpulan yang diperoleh harapannya dapat menjadi jawaban dari fokus penelitian yang dirumuskan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Beji Godean Sleman dan Pondok Pesantren Cibuk lor Seyegan Sleman menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Beji Godean Sleman

a. Sejarah Pondok Pesantren Beji Godean Sleman

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Beji Godean Sleman karena adanya inisiatif dari romo Kyai Muhammad Asrori, yang merupakan pengasuh pondok pesantren pusat, yaitu pondok pesantren Kuno. Masyarakat sekitar pondok pesantren Beji sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin blangkon. Hal ini meningkatkan inisiatif santri Pondok Pesantren Beji untuk dapat belajar dalam membuat blangkon. Dukungan dari masyarakat juga menambah semangat dari santri Pondok Pesantren Beji untuk turut andil dalam proses pembuatan blangkon. Oleh karenanya, pondok pesantren Beji melakukan pengembangan *life skills* santri melalui pengajaran terkait dengan

pembuatan blangkon dan disebar kemasyarakat sekitar untuk ikut andil dalam pembuatan blangkon serta dapat sebagai landasan santri untuk dapat membuat blangkon secara mandiri di pondok pesantren.

Hal tersebut berlangsung cukup lama hingga akhirnya para santri telah menguasai secara penuh pembuatan blangkon. Sampai pada akhirnya, santri yang sudah berpengalaman dalam bidang pembuatan blangkon dipindahkan ke pondok pesantren lain yang berada di bawah naungan Yayasan Pamulangan guna menyebarluaskan pengalaman yang telah didapatkan dari masyarakat sekitar Pondok Pesantren Beji. Maka dari itu, pada saat ini banyak pondok pesantren dibawah naungan Yayasan Pamulangan yang melaksanakan *life skills* yang sama dengan pondok pesantren Beji, yaitu membuat blangkon. Salah satu pondok pesantren yang ikut dalam pembuatan blangkon adalah pondok pesantren Cibuk Lor. Sampai saat ini, pembuatan blangkon di pondok pesantren Cibuk Lor terus berkembang hingga dapat memproduksi 50 blangkon setiap harinya.

Selain blangkon, pada mulanya Pondok Pesantren Beji juga memiliki *life skills* lain seperti ternak ayam dan lele, tanaman jamur, penjualan rempah-rempah, pembuatan kerajinan kayu seperti kursi, meja, jendela, pintu, dan lain sebagainya. Hanya saja, pada saat ini yang masih berjalan hanya blangkon, penjualan rempah-rempah dan penjualan kayu. Banyaknya santri yang diutus untuk membangun pondok pesantren cabang lain menjadi faktor utama tidak berjalannya *life skills* yang ada di Pondok Pesantren Beji. Sehingga Pondok Pesantren Beji mengambil langkah untuk menfokuskan

beberapa jenis *life skills* dan menonaktifkan *life skills* yang lain untuk memaksimalkan jumlah santri yang ada.[74]

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Beji[75]

1) Visi

a) Membangun menjadikan generasi yang berakhlakul karimah.

b) Menyelaraskan agama dan ekonomi.

c) Melatih kesemangatan anak-anak untuk bekerja dan usaha.

2) Misi

a) Mengutamakan mengajarkan akhlak kepada anak-anak.

b) Pengajian kitab-kitab kuning, nahwu dan shorof.

c) Mengajarkan anak-anak dibidang usaha.

d) Mengajarkan kesemangatan anak-anak untuk bekerja dan berusaha.

c. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Beji[76]

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Beji Putra

Pengasuh : Bapak Kyai Nur Wahid

Ketua : Ahmad Zahid

[74] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Beji pada hari Selasa, 26 Maret 2024.

[75] Dokumentasi Pondok Pesantren, Visi Misi Pondok Pesantren Beji Godean Yogyakarta, Dikutip hari Jumat, 3 Mei 2024.

[76] Dokumentasi Pondok Pesantren, Struktur Organisasi Pondok Pesantren Beji Godean Yogyakarta, Dikutip hari Jumat, 3 Mei 2024.

Wakil : Ahmad Saikhu

Sekretaris : M. Azid Irfani

Ahmad Nur Wahid Saputra

Bendahara : Ridho Ma'rifan

d. Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Beji[77]

Jenjang pendidikan pondok pesantren Beji mulai dari awal hingga kelulusan (wisuda) selama 9 tahun yang terdiri dari:

Nama Kelas	Materi Pelajaran
Shifiir	1. Nadhoman Jurumiyah 2. Bait 'Alala 3. bait Fiqih Jawan 4. Bait Tajwid Jawan 5. Iqro' 6. Fasholatan
Kelas Ibtidaiyyah	1. Fasholatan 2. Jurumiyah Jawandan 3. Burdatul Muchtar 4. Syafiuljinan 5. Aqidatul Awwam 6. Hafalan surat pendek
Kelas Shorof Awal	1. Shorof awal (tasrif istilahi) 2. Ilmu Nahwu Imriti 3. Fathulqorib awal 4. Al-Qur'an
Kelas Shorof Tsani	1. Shorof tsani (tasrif lughowi) 2. Qawa'idul I'rob 3. Matlab 4. Fathulqorib tsani (bab iqror) 5. Al-Qur'an
Kelas Alfiyah Awal	1. Sulam tashil 1 2. Al Minhajul Qowim 1

[77] Dokumentasi Pondok Pesantren, Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Beji Godean Yogyakarta, Dikutip hari Jumat, 3 Mei 2024

	3. Al Minhajul Qowim 2 4. Al-Qur'an
Kelas Alfiyah Tsani	1. Sulam Tashil tsani 2. Fathul Mu'in 1 3. Fathul Mu'in 2 4. Al-Qur'an

5. Gambaran Umum Pondok Pesantren Cibuk Lor

a. Sejarah Pondok Pesantren Cibuk Lor

Pondok Pesantren Cibuk Lor merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dirikan pada tahun 2012. Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Cibuk Lor tidak lepas dari pondok pesantren induk, yaitu Pondok Pesantren Kuno yang dipimpin oleh Romo Kyai Muhammad Asrori. Romo Kyai Muhammad Asrori *mendawuhi* santri sekaligus pendiri Pondok Pesantren Cibuk Lor untuk mendirikan sebuah majelis ilmu agama di daerah Cibuk Kidul. Pada awalnya majelis ilmu di Cibuk Kidul hanya diperuntukkan untuk mengajarkan ilmu agama kepada para masyarakat yang ada disana, sampai akhirnya pindah ke Cibuk Lor dan mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Cibuk Lor sesuai dengan nama dusun yang dimaksudkan untuk mewujudkan kebersamaan dalam bermasyarakat.[78]

Pondok Pesantren Cibuk Lor selain mengembangkan ilmu keagamaan, juga giat dalam pengembangan kegiatan-kegiatan keterampilan sesuai dengan prinsip pondok pesantren induk, yaitu ngaji, mujahadah, dan siap kerja yang berorientasi sebagai bekal para santri untuk menyiapkan generasi muslim yang kreatif dan profesional. Banyak keterampilan yang

[78] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Sabtu, 24 Februari 2024.

diberikan oleh Pondok Pesantren Cibuk Lor sejak berdirinya di tahun 2012, mulai dari mencari pasir lalu kemudian dijual, membudidayakan ikan, memelihara domba, pertanian, tanaman hias, menjual alat kebersihan, ikut sebuah perusahaan untuk memotong pohon-pohon yang akan dijadikan kantor, hingga pembuatan blangkon. Hanya saja saat ini lebih difokuskan pada dua faktor saja, yaitu penjualan alat kebersihan dan pembuatan blangkon bagi santri putra, dan penjualan makanan basah bagi santri putri.[79]

b. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Cibuk Lor[80]

1) Visi

1. Melestarikan ajaran-ajaran Islam yang diberikan oleh Nabi Muhammad yang diwariskan oleh para Wali/Alim Ulama' lewat suatu lembaga pendidikan Pondok Pesanten di era modern saat ini.
2. Menghayati ajaran-ajaran agama Islam secara cultural, yang telah didtetapkan oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw. dan para Wali Songo di tanah jawa.
3. Menciptakan kader-kader yang berorientasi pada nilai-nilai ajaran agama ahli sunnah wal jamaa'ah dan mandiri lahir dan batin.

2) Misi

[79] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Sabtu, 24 Februari 2024.

[80] Dokumentasi Pondok Pesantren, Visi Misi Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman, Dikutip hari Kamis, 7 Maret 2024

a) Kewajiban menjalankan seluruh tata tertib Pondok Pesantren dengan mujahadah dan berjama'ah lima waktu.
b) Mengajarkan ilmu-ilmu dan kitab sallafusshohih terutama kita dari madhzab imam Syafi'i.
c) Mengajarkan ilmu-ilmu akhlaq dari kitab minhajul "Abidin, Maroqqil, Ubudiyyah, Nashoikhul Ibad, dan kitab Ikhya 'Ulumuddin.
d) Mengajarkan para santri keterampilan-keterampilan untuk menunjang santri mandiri sekaligus menerapkan di Pondok Pesantren Cibuk.
e) Santri di terjunkan langsung ke masyarakat untuk bekal bermasyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Cibuk.

3) Tujuan
a) Memperluas wawasan bagi masyarakat Margoluwih dan sekitarnya tentang adanya suatu lembaga Pondok Pesantren Cibuk, yang secara khusus keberadaannya sehingga bisa menyatu/ melebur dalam tiap nafas kehidupan masyarakat Margoluwih dan sekitarnya.
b) Mencetak Sumber Daya Manusia yang memiliki wawasan ilmu agama yang luas dan mudah mengaktualisasikannya kepada masyarakat serta mampu menangani permasalahan yang ada di masyarakat secara arif dan bijaksana.
c) Menjadi contoh bagi para remaja, bahwasanya lulusan pondok pesantren juga tidak kalah untuk menggapai tujuan hidup bahkan

lebih sempurna lagi tidak melupakan tujuan *hakiki* sebagai manusia yakni mengabdi kepada *Sang Khaliq* yang merupakan penciptanya. Sehingga akan menjadi daya Tarik bagi para remaja untuk masuk dan merasakan pendidikan di Pondok Pesantren.

b. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Cibuk Lor[81]

1) Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Cibuk Lor Putra

Pengasuh : Bapak Kyai Muhammad Fatih abdul R.

Ketua : Kiki Nur Setiawan

Wakil : Adi Nur Rohman

Sekretaris : Muhammad Wildan Maulana

Bendahara : Kafi Mustaqim

Seksi-seksi

Pendidikan : Bapak Indri Purwanto

Koperasi Pondok : Zaban Zaqia

Pembangunan : Bapak Hermanto

Keamanan : Tolib Hidayatullah

Kebersihan : Muhammad Khamsah

2) Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Cibuk Lor Putri

Pengasuh : Ibu Nyai Khofifatul Hidayah

Ketua : Maratun Sholehat

Wakil : Fatimatuz Zahra

[81] Dokumentasi Pondok Pesantren, Struktur Organisasi Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman, Dikutip hari Kamis, 7 Maret 2024

Sekretaris : Nabila Andriyanti

Bendahara : Farah Nailah Rusyta

Seksi-seksi

Kesehatan : Malikhatun Nisa

Keamanan : Faizatus Saro

Kebersihan : Sahwa Maura Novarita

c. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Cibuk Lor[82]

Jenjang pendidikan Pondok Pesantren Cibuk Lor mulai dari awal hingga kelulusan (wisuda) selama 9 tahun yang terdiri dari:

Nama Kelas	Materi Pelajaran
Kelas Pra Ibtidaiyyah	7. Pengenalan huruf-huruf hijaiyyah 8. Iqro' 9. Pasholatan Awal 10. Pengenalan Fiqih
Kelas Ibtidaiyyah	7. al-Qur'an 8. Tajwid secara jawa 9. Alala 10. Fiqih Jawan 11. Pasholatan Terapan 12. Nahwu Jawan 13. Aqidatul Awam
Kelas Jurumiyyah	5. al-Qur'an 6. Tajwid Risalatul Qurro' 7. Ilmu Nahwu Jurumiyyah 8. Safinatunnajah 9. Syarah Ta'lim Muta'alim 10. Syarah Nuruddholam
Kelas 'Imriti	6. Ilmu Nahwu 'Imriti 7. Qawa'idul I I'rob 8. Shorof

[82] Dokumentasi Pondok Pesantren, Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman, Dikutip hari Kamis, 7 Maret 2024

	9. Syarah Fathul Qorib Awal 10. Syarah Atl Qarib Syani
Kelas Alfyyah	1. Ilmu Nahwu Alfiyah Ibnu Malik Awal 2. Syarah Minhajul
Kelas Wahab	1. Fatkhul Wahab I 2. Fatkhul Wahab II 3. Jauhar Maknun
Kelas Makhali	5. Makhali I 6. Makhali II 7. Makhali III 8. Makhali IV 9. Mantiq 10. Faroid
Kelas Buchori	1. Buchori I 2. Buchori II 3. Buchori III 4. Buchori IV 5. Mustolah Hadist 6. Ushul Fiqih
Kelas Ikhya' Ullumuddin	1. Ikhya' Ullumuddin I 2. Ikhya' Ullumuddin II 3. Ikhya' Ullumuddin III 4. Ikhya' Ullumuddin IV

d. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Cibuk Lor[83]

1) Jadwal Kegiatan Internal

1. Mujahadah rutin ba'da Maghrib.
2. Mujahadah rutib Nisfu Lail jam 00.00 WIB.
3. Bacaan Sholawat al-Barjanji.
4. Bacaan maqib Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani (Khitobah).
5. Ekstra Kulikuler Rebana.
6. Rowatib/ Ngirim Ahli Kubur.

[83] Dokumentasi Pondok Pesantren, Jadwal Kegiatan Internal dan Eksternal Pondok Pesantren Cibuk Lor Seyegan Sleman, Dikutip hari Kamis, 7 Maret 2024

7. Ekstra memasak.
8. Kajian kitab-kitab Tarikh.
9. Rapat Pengurus dan seluruh santri pondok.

2) Jadwal Kegiatan Eksternal

a) Membantu belajar menulis huruf Hijaiyyah kepada masyarakat yang membutuhkan, khususnya di wilayah Margoluwih dan sekitarnya.

b) Membantu belajar membaca al-Qur'an kepada seluruh warga masyarakat Margoluwih dan sekitarnya.

c) Majlis mujahadah "Nihadhul Mutaghfirrin" setiap malam jum'at wage bergilir di lingkungan Margoluwih.

K. Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor, peneliti menganalisis secara eksplisit sesuai dengan fokus penelitian, yaitu rancangan *life skills* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor, upaya pembinaan dalam pengembangan *life skills* di Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor, dan faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor dalam pengembangan *life skills* Santri. Analisis tersebut akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Rancangan *Life skills* yang dikembangkan Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor

a. Rancangan *Life Skills* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Beji

Pondok Pesantren Beji merupakan salah satu Pondok Pesantren berbasis kitab yang berada dibawah naungan Yayasan Pamulangan. Jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Beji dari mulai masuk hingga kelulusan terdiri atas kelas Shifir, Ibtidaiyah, Jurumiyah, Shorof Awal, Shorof Tsani, Alfiyah Awal, Alfiyah Tsani yang ditempuh sekitar 9 tahun masa belajar.

Berkaitan dengan *life skills* santri, Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji menyampaikan:

> "Kalau untuk *life skills* santri, saat ini kita ada blangkon, rempah-rempah, dan penjualan kayu, dan memang itu juga sebuah keharusan, karena dawuh dari guru bahwa *santri iku kudu iso nyambut gawe, santri itu kudu mandiri, ojo ngerepoti wong lio*. Makanya ya harus bisa bekerja. Jadi apapun yang ada disekitar kita harus bisa kita tangkap kemudian kita pelajari yang nantinya akan jadi usaha. Karena santri sekarang *kudu iso mandiri lan kudu iso nyambut gawe*. Sehingga santri disini harus bisa mandiri dan ikut andil dalam bekerja, kecuali untuk santri yang masih kecil, misalkan kelas 1 MTs dan itu belum memungkinkan untuk ikut masih bisa dimaklumi, apalagi jika masih kecil dan sekolah, anak-anak juga terbentur jam sekolah karena harus sekolah. Meskipun begitu, kita tetap memberikan *life skill* sedikit-sedikit kepada anak-anak sehingga nantinya mereka dapat mengembangkannya ketika sudah besar".[84]

Berdasarkan pemaparan di atas, berkaitan erat dengan prinsip yang dipegang oleh Pondok Pesantren Kuno selaku pusat dari pondok pesantren di yayasan Pamulangan yang tidak hanya mengharuskan santri untuk belajar mendalami agama, akan tetapi juga mengharuskan santri untuk bisa bekerja sesuai dengan keinginannya masing-masing. Hal tersebut dimanfaatkan para santri untuk mengamati lingkungan di sekitar Pondok Pesantren Beji, dimana masyarakatnya kebanyakan memproduksi blangkon sebagai pekerjaannya. Sehingga para santri memutuskan untuk belajar kepada warga

[84] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Beji pada hari Selasa, 26 Maret 2024.

cara membuatan blangkon sampai dengan proses pemasaran. Hingga sekarang, produksi blangkon terus dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Beji. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji:

> "*Life skills* pondok pesantren ini yang sudah ada sejak dulu ya blangkon. Jadi memang ini inisiatif dari santri-santri disini untuk mengikuti masyarakat sekitar, karena masyarakat disini kebanyakan membuat blangkon, sehingga para santri seringkali ikut dalam proses pembuatan blangkon di masyarakat sekitar. Kemudian setelah dari sana, para santri kemudian mengembangkannya di pondok pesantren Beji".[85]

Hal tersebut juuga disampaikan oleh Ahmad Zahid selaku Pengurus Pondok Pesanten Beji:

> "pembuatan blangkon ini merupakan keinginan santri sendiri untuk belajar di masyarakat sekitar, karena memang di daerah sini rata-rata masyarakatnya membuat blangkon. Kemudian ketika para santri sudah bisa membuat blangkon, mereka akan mengembangkannya di pondok dan mengajarkannya kepada santri-santri baru".[86]

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa *life skills* yang berada di Pondok Pesantren Beji merupakan inisiatif dari para santri untuk dapat mengembangkan keahliannya masing-masing guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dipondok pesantren. Hal tersebut dilakukan dengan ikut berpartisipasi dan bekerja sebagai pengrajin blangkon dimasyarakat sekitar. Selanjutnya, bekal santri yang bekerja sebagai pengrajin blangkon dimasyarakat sekitar akan dilanjutkan dengan cara mengajarkan santri-santri yang lain untuk dapat mempelajari dan mengembangkan skill pembuatan blangkon hingga saat ini.

[85] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Beji pada hari Selasa, 26 Maret 2024.
[86] Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Beji pada hari Jum'at, 29 Maret 2024.

Selain pembuatan blangkon, Pondok Pesantren Beji juga menjual rempah-rempah. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji:

> "Selain blangkon, ada juga *life skills* lain seperti menjual rempah-rempah yang diambil dari pengepul kemudian kita bersihkan kemudian kita jual lagi."[87]

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Beji mempunyai 2 macam *life skills* utama yang masih berjalan hingga sekarang, yaitu pembuatan blangkon dan penjualan rempah-rempah.

1) Pembuatan Blangkon

Blangkon merupakan kain penutup kepala tradisional yang biasa digunakan oleh kaum pria Jawa sebagai pelengkap busana tradisional. Selain sebagai pelindung terhadap sinar matahari, blangkon pada masa lampau juga memiliki fungsi sosial bagi penggunanyaa, karena blangkon pada masa lampau digunakan sebagai pembeda antara kaum ningrat Kraton dengan masyarakat biasa yang hanya menggunakan *iket* sebagai penutup kepala.[88] Sehingga dalam pembuatan blangkon, selain mengajarkan kepada santri untuk mengembangkan *life skills* mereka, juga bisa menanamkan nilai budaya sehingga santri lebih cinta terhadap tanah air. Hal tersebut diungkapkan oleh Ahmad Zahid selaku Pengurus Pondok Pesantren Beji:

> "blangkon itu kan merupakan budaya jawa, dimana dulunya merupakan penutup kepala sekaligus membedakan mana orang biasa mana yang berasal dari kraton misalnya. Nah oleh

[87] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Beji pada hari Selasa, 26 Maret 2024.

[88] Cisara, Anugrah, "Blangkon dan Kaum Pria Jawa", *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 16, No. 2, Desember 2018, hal. 165.

> karenanya disini selain kita mengajarkan *life skills* kepada santri, kita juga bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air kepada santri-santri yang ada disini".[89]

Berbeda dengan Pondok Pesantren Cibuk Lor, tidak semua santri yang berada dalam Pondok Pesantren Beji diamanahi untuk membuat blangkon. Hal tersebut disampaikan oleh Ahmad Zahid selaku Pengurus Pondok Pesantren Beji:

> "santri yang baru masuk biasanya tidak langsung kita kasih kerjaan, yang penting santri tersebut betah dulu dipondok. Setelah sebulan atau setengah bulan, biasanya kan sudah keliatan anaknya bagaimana dan berpotensi dimana, nantinya baru akan diarahkan untuk mengerjakan sesuatu. Untuk pengerjaannya biasanya dibagi-bagi setiap santri, namun jika mondoknya belum sampai 2 tahun, biasanya belum ditentukan pokok pekerjaannya apa, dalam artian ya masih bantu-bantu santri yang lain, setelah itu baru dipokokkan untuk mengerjakan blangkon atau yang lainnya".[90]

Sesuai dengan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa santri baru bisa mendapatkan pokok pekerjaan minimal jika santri tersebut sudah 2 tahun mondok di Pondok Pesantren Beji. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengamati potensi yang dimiliki oleh santri tersebut dalam membantu pekerjaan-pekerjaan yang ada di pondok. Selain itu, santri juga mendapat kesempatan yang sama dalam hal mengembangkan *life skills* melalui seluruh pekerjaan yang ada dipondok. Hanya saja, Pondok Pesantren Beji hanya memberikan pekerjaan secara penuh kepada santri yang berada di jenjang SMA/MA keatas. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji:

[89] Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Beji pada hari Jum'at, 29 Maret 2024.
[90] Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Beji pada hari Jum'at, 29 Maret 2024.

> “di pondok ini semua santri harus mandiri dan tidak boleh ada yang nganggur, semuanya harus ikut bekerja, kecuali santri-santri yang masih kecil, misalnya masih kelas 1 MTs yang belum memungkinkan untuk ikut ya dimaklumi”.[91]

Selain itu, untuk santri yang masih berada dijenjang MTs namun telah memungkinkan untuk ikut andil dalam pekerjaan yang ada di pondok, maka santri tersebut akan tetap diikutkan namun dengan bimbingan intensif oleh pengurus. Hal tersebut dipaparkan oleh Ahmad Zahid selaku Pengurus Pondok Pesantren Beji:

> “santri yang sudah 2 tahun mondok disini, misalnya kelas 3 MTs, nanti biasanya sudah sedikit demi sedikit diberi pekerjaan dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya tersebut, walaupun masih dalam pengawasan dan bimbingan dari pengurus sehingga nanti kalau sudah MA, sudah ahli dalam bidang pekerjaan tersebut”.[92]

Pembuatan blagkon di Pondok Pesantren Beji mengedepankan kualitas daripada kuantitas dalam produksinya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji:

> “untuk kerajinan blangkon disini hanya membuat yang halus saja, dalam artian yang bagus saja, karena memang kita mengedepankan kualitas daripada banyaknya blangkon yang dihasilkan”.[93]

Hal ini juga disampaikan oleh Ahmad Zahid selaku Pengurus Pondok Pesantren Beji:

> “disini untuk blangkon tidak seperti tempat-tempat lain yang memburu cepat, yang penting kualitas, sehingga untuk produksi tidak banyak, paling dalam waktu 10 hari hanya dapat membuat 5 sampai 7 blangkon. Pembuatan blangkon ini biasanya dilakukan oleh 4 orang yang memang sudah benaar-benar ahli dalam bidangnya”.[94]

---

[91] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Beji pada hari Selasa, 26 Maret 2024.
[92] Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Beji pada hari Jum’at, 29 Maret 2024.
[93] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Beji pada hari Selasa, 26 Maret 2024.
[94] Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Beji pada hari Jum’at, 29 Maret 2024.



Gambar 1 Blangkon halus yang dibuat oleh santri Pondok Pesantren Beji

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat terlihat bahwa hanya beberapa orang yang sudah ahli untuk membuat blangkon sehingga tetap dapat mempertahankan kualitas dari blangkon tersebut.

Sedangkan untuk harga blangkon yang dijual Pondok Pesantren Beji bervariasi sesuai dengan kain yang digunakan sebagai bahan pembuatan blangkon, hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji:

> "untuk harga blangkon yang dijual disini bervariasi dari yang murah sampai dengan yang mahal sesuai dengan kain untuk membuatnya. Harga yang paling murah yang dijual disini sekitar Rp.70.000an, sedangkan yang mahal ya tadi itu tergantung kain batiknya, kalau kayak batik tulis bisa sampai Rp.500.000an. akan tetapi kebanyakan yang dibuat disini mulai dari harga Rp.90.000 sampai dengan Rp.120.000an".[95]

Penjualan blangkon di Pondok Pesantren Beji dilakukan dengan cara memasarkan secara offline dan online. Penjualan blangkon secara offline dilakukan jika ada pesanan dari toko-toko yang sudah bekerjasama dengan Pondok Pesantren Beji dan langsung akan

[95] *Ibid.*

disetorkan ke toko-toko yang sudah memesan. Sedangkan untuk penjualan online biasanya melalui *marketplace* di aplikasi facebook atau *online shop* yang lainnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji:

> "Untuk pengrajin blangkon disini kerjasamanya paling dengan toko, ada yang nitip, ada yang langsung dibayar, jadi kayak setor gitu ke toko, jadi ketika ada pesenan dari toko langsung dibayar, jadi disini sementara melayani toko besar itu cuman 2, yaitu di cokrodinoto, dan disebelah barat keraton jogja. Untuk sekali kirim tidak mesti, kadang 35 biji, 40 biji 50 biji, tidak mesti. Selain itu ya saya melayani temen-temen online , ada beberapa temen online yang dibuatkan disini".[96]

2) Penjualan Rempah-rempah

Selain pembuatan blangkon, santri Pondok Pesantren Beji juga menjual berbagai macam rempah-rempah seperti jahe, kencur, kunyit, laos dan temulawak yang diambil dari pengepul kemudian dijual kembali ke pasar, warung-warung hingga perusahaan yang merupakan salah satu distributor dari beberapa supermarket di jogja. Hal ini disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji:

> "untuk rempah ada jahe, kencur, kunyit, laos, temulawak, yang diambil dari pengepul kemudian di setorkan kesini, kemudian dari sini ada yang masuk ke pasar, ada yang di kelilingkan anak untuk disetokan ke warung-warung, yang terbesar ya disetorkan ke Amboja untuk dipasarkan di supermarket seperti superindo, mirota, dll. Amboja yang merupakan distributor dari supermarket tersebut. Jadi dari sini kemudian nanti di packing dan di persiapkan sedemikian rupa oleh Amboja untuk kemudian di pasarkan di supermarket. Jadi terdapat kualifikasi yang ketat terhadap layak atau tidaknya rempah-rempah tersebut untuk

[96] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Beji pada hari Selasa, 26 Maret 2024.

masuk ke pasar modern, ada yang masuk dan ada yang tidak masuk. Kalau yang tidak masuk ya otomatis akan di return kembali karena kan barangnya harus bagus dan kualitasnya harus super untuk masuk ke supermarket. Selain di pasar ada yang keliling dan sudah ada yang jadi pelanggan, ada yang nyetor rempah-rempah sekalian bumbu-bumbu, seperti bawang, dll".[97]

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa rempah-rempah yang dihasilkan oleh santri Pondok Pesantren Beji merupakan rempah-rempah yang berkualitas sehingga bisa masuk kualifikasi untuk penjualan di pasar-pasar besar hingga beberapa supermarket di Jogja. Begitupula yang disampaikan oleh Ahmad Zahid selaku Pengurus Pondok Pesantren Beji:

"kalau untuk rempah-rempah biasanya dari Amboja sudah ada pesanan, jadi memang dari awal sudah ada kualifikasinya, yang penting kualitasnya harus yang bagus. Misalnya seperti temulawak itu sudah ditentukan beratnya, biasanya sekitar 200 sampai 250 gram, kalau dibawah atau diatas berat tersebut ya otomatis tidak bisa masuk. Nah kemudian untuk rempah-rempah yang tidak masuk, akan dijual lagi ke warung-warung. Kalau semisal di warungpun tidak bisa masuk, akan kita jual ke tempat lain yang biasanya membuat bumbu-bumbu makanan".[98]



Gambar 2 Pengantaran rempah-rempah ke PT. Amboja Global Lestari

[97] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Beji pada hari Selasa, 26 Maret 2024.
[98] Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Beji pada hari Jum'at, 29 Maret 2024.

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa rempah-rempah yang diproduksi oleh santri Pondok Pesantren Beji merupakan pesanan dari PT. Amboja Global Lestari yang telah bekerjasama dengan pondok pesantren Beji. Namun dikarenakan kualifikasi rempah-rempah yang masuk ke Perusahaan tersebut sangat ketat, sehingga tidak semua rempah-rempah yang telah dipersiapkan dan di setor ke Perusahaan akan langsung diterima begitu saja, sehingga santri harus berpikir bagaimana supaya rempah-rempah yang telah siap jual dapat dijual ditempat lain sehingga tidak ada yang terbuang sia-sia. Hingga kini, Pondok Pesantren Beji telah banyak bekerjasama dengan warung-warung untuk pendistribusian rempah-rempah yang tidak lolos di PT. Amboja Global Lestari.

Proses produksi rempah-rempah dari pengepul hingga disetorkan ke perusahaan terbilang cukup singkat. Meskipun begitu, jumlah yang disetorkan terbilang cukup banyak. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Zahid selaku Pengurus Pondok Pesantren Beji:

> "Biasanya kalau sudah ada pesanan dari Amboja langsung kita bersihkan disini, biasanya kalau pesanannya hari ini, nanti sore atau malam kita kerjakan, besok paginya sudah langsung bisa dikirim. Kalau untuk jumlahnya lumayan besar biasanya, misalnya jahe itu bisa sampai 1 kuintal, laos juga bisa 1 kuintal bahkan lebih".[99]

[99] Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Beji pada hari Jum'at, 29 Maret 2024.



Gambar 3 Proses pemilihan dan pengolahan rempah-rempah

Pengembangan *life skills* ini diharapkan dapat mengajarkan santri untuk bisa bekerja dan mempunyai pengalaman kerja, sehingga ketika lulus dari pondok pesantren sudah tidak bingung untuk bekerja. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Zahid selaku Pengurus Pondok Pesantren Beji:

> "Harapannya ya anak-anak yang ada dipondok ini sudah diajarin supaya jika besok sudah pulang itu tidak bingung karena sudah ada pengalaman kerja, walaupun belum tau nanti kerjanya apa yang penting kan anak sudah ada semangat untuk bekerja dari pondok, jadi sudah enak lah".[100]

b. Rancangan *Life Skills* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Cibuk Lor

Pondok Pesantren Cibuk Lor juga merupakan salah satu pondok pesantren berbasis kitab yang berada di bawah naungan Yayasan Pamulangan. Jenjang pendidikan Pondok Pesantren Cibuk Lor mulai dari

[100] *Ibid.*

awal hingga kelulusan (wisuda) terdiri dari kelas pra ibtidaiyah, kelas ibtidaiyah, kelas jurumiyyah, kelas ‘imriti, kelas alfiyyah, kelas wahab, kelas makhali, kelas buchori, hingga kelas ikhya ‘ullumuddin dengan total 9 tahun masa belajar.

Berkaitan dengan *life skills* santri, Bapak Muhammad Fatih Abdul R. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor menyampaikan:

> “Terkait dengan *life skills* santri, memang sudah menjadi acuan kami dari dulu, dari mbah kyai Asrori yang selalu memegang 3 aspek serta ditanamkan terhadap santri dan pengasuh pondok cabang, 3 aspek tersebut diantaranya: *Pertama* ngaji, karena mau bagaimanapun juga santri itu harus ngaji, karena memang tempatnya ngaji. *Kedua* mujahadah, sebagai wujud kita mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini karena jika kita hanya belajar agama tanpa mujahadah akan terasa hampa. *Ketiga nyambut gawe*/ kerja. Karena *tholabul ilmi* dan mujahadah tidak akan berjalan jika tidak ada biaya untuk menjalankan roda *tholabul ilmi*nya. Oleh karena itu sebagai proses romantika, santri harus bisa kerja dengan tujuan minimal untuk mencukupi kegiatan kepondokan. Walaupun sebenarnya sangat mudah bagi room kyai Asrori untuk mendanai pembangunan pondok, tapi kan itu tidak mendidik. Maka dari itu, setiap pondok pesantren yang merupakan cabang pondok pesantren Kuno mempunyai sumber daya yang berbeda-beda”.[101]

Pengembangan *Life skills* santri di Pondok Pesantren Cibuk Lor jika dilihat dari pemaparan di atas, berbanding lurus dengan prinsip yang dipegang oleh Pondok Pesantren Kuno sebagai pondok pesantren pusat, dimana santri selain mempelajari ilmu agama juga harus bisa memiliki *life skills* sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sama halnya dengan pondok pesantren lain di bawah naungan yayasan Pamulangan, Pondok Pesantren Cibuk Lor juga sudah memiliki *life skills* sejak berdirinya hingga

[101] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Sabtu, 24 Februari 2024.

saat ini. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Muhammad Fatih Abdul R. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Sebenarnya sejak berdirinya pondok ini, sudah banyak *life skills* yang kita lakukan, mulai dari mencari pasir kemudian dijual, membuat kolam ikan, memelihara ikan, pertanian, memelihara domba, memelihara ayam, motongin pohon di kantor-kantor, tanaman hias, alat kebersihan, serta blangkon sudah kita coba semua. Namanya kita usaha, tapi kan usaha kita tidak seperti orang yang melulu usaha, karena kita santri, jadi ya harus diimbangi dengan ngaji. Hanya saja sekarang kita hanya fokus di usaha pembuatan blangkon dan penjualan alat kebersihan".[102]

Menurut pemaparan di atas, *life skills* yang terdapat pada Pondok Pesantren Cibuk Lor dari awal berdirinya telah mempunyai banyak bidang usaha mulai dari sektor pertanian, peternakan, hingga perdagangan. Namun, sekarang hanya berfokus pada pembuatan blagkon dan penjualan alat kebersihan.

1) Pembuatan Blangkon

Blangkon merupakan kain penutup kepala tradisional yang biasa digunakan oleh kaum pria Jawa sebagai pelengkap busana tradisional. Selain sebagai pelindung terhadap sinar matahari, blangkon pada masa lampau juga memiliki fungsi sosial bagi penggunanyaa, karena blangkon pada masa lampau digunakan sebagai pembeda antara kaum ningrat Kraton dengan masyarakat biasa yang hanya menggunakan *iket* sebagai penutup kepala. Proses pembuatan blangkon di pondok pesantren Cibuk Lor seluruhnya dilakukan oleh santri, mulai dari

[102] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Sabtu, 24 Februari 2024.

desain hingga naik ke produksi. Hal ini juga dijelaskan oleh Kiki Nur Setiawan sebagai Pengurus Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Santri di pondok pesantren Cibuk Lor terdiri dari santri dengan pendidikan formal di jenjang MTs, MA, dan santri yang hanya mondok saja atau yang biasa disebut dengan santri salaf. Semua santri disini diajarkan untuk membuat blangkon, baik santri yang masih MTs, MA, bahkan yang salaf. Pengajarannya mulai dari teknik dasar membuat blangkon karena itu yang paling mudah, kemudian nanti biasanya anak akan bisa mengembangkan dirinya sendiri-sendiri dengan cara melihat temannya. Hal tersebut juga dilihat dari anaknya yang biasanya kalau melihat temannya bisa itu iri dan pengen bisa juga jadi kayak bersaing untuk menjadi yang terbaik satu sama lainnya".[103]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Sholeh sebagai Santri di Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Saya dulu pertama belajar blangkon mulai dari yang mudah-mudah dulu, seperti buat *mondolan*, kemudian baru nyobain yang lainnya misalnya jahit. Kadang juga minta ajarin dengan teman saya yang sudah bisa."[104]



Gambar 4 Proses pembuatan blangkon oleh Santri Pondok Pesantren Cibuk Lor

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya Pondok Pesantren Cibuk Lor terdiri dari santri yang juga menempuh

[103] Hasil wawancara dengan lurah Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Senin, 26 Februari 2024.

[104] Hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Cibuk Lor pada hari Senin, 26 Februari 2024.

pendidikan formal seperti MTs, MA, dan santri yang hanya fokus mondok dan mempelajari ilmu agama atau sering disebut santri salaf. Pembuatan blangkon sendiri wajib dilakukan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Cibuk Lor dengan cara bertahap. Pada tahap awal, santri hanya diajarkan teknik dasar membuat blangkon dari mulai yang paling mudah, kemudian pada tahap selanjutnya santri dapat mengembangkan *life skills* nya masing-masing dengan cara melihat teman yang sudah bisa di tahap tersebut, bahkan santri seringkali saling mengajarkan satu sama lainnya sehingga semua santri dapat memiliki kesempatan yang sama dalam hal mengembangkan *life skills* mereka.

Penjualan blangkon pada awalnya dilakukan dengan cara keliling di tempat-tempat wisata, hingga pada akhirnya dapat bekerjasama dengan pengrajin blangkon di jogja. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Muhammad Fatih Abdul R. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Kita dulu dari 2012 sampai dengan 2017 sudah pernah jualan keliling di tempat-tempat wisata seperti di Prambanan bahkan hingga ke Borobudur. Jualannya ya *ngeteng*, kadang 2 hari aja tidak habis 20 biji. Itu belum termasuk bensin yang kita keluarkan untuk ke tempat-tempat tersebut. Nah pada tahun 2017 kita bekerja sama dengan agen yang bernama Yad Blangkon, semenjak saat itu kita biasanya memproduksi blagkon dalam seminggu bisa 200, 300, 400, dan itu langsung di setorkan ke Yad Blangkon. Ada juga kita kerjasama dengan Mas Blangkon yang ada di Sukoharjo, tapi kalau setor ke sana ya paling perbulan kisaran 150 atau 200 blangkon saja, selebihnya biasanya garapan kecil-kecil saja. Jadi sebenarnya yang utama ya kerjasama dengan 2 agen tersebut".[105]

[105] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Sabtu, 24 Februari 2024.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Kiki Nur Setiawan sebagai Pengurus Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Sekarang untuk penjualan blangkon kita sudah ada juragannya, jadi kita dari pondok tinggal membuatnya kemudian langsung menyetorkan ke juragannya. Biasanya ngambilnya tergantung mengantarnya, kadang 2 hari langsung diantar 100, tergantung pesanan pihak juragannya juga, kalau belum ada pesanan ya nanti nganternya nunggu banyak, tapi kalau udah pesanannya harus dianter ya berarti dianter, misalnya 3 hari harus jadi 150 kemudian harus segera dianter, tapi kalau ngga pesanan ada yang ditaruh dipasar, ada yang pesenan juga".[106]

Sesuai dengan paparan tersebut, bahwa pada mulanya penjualan blangkon hanya dilakukan dengan cara keliling ke tempat-tempat wisata yang berada di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Santri yang diamanahi untuk berjualan biasanya santri salaf yang tidak ikut dalam pendidikan formal seperti MTs maupun MA. Penjualan dengan cara seperti ini dilaksanakan selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Kemudian pada tahun 2017 barulah pondok pesantren menjalin kerjasama dengan Yad Blangkon dan Mas Blangkon sebagai distributor yang menjadikan adanya peningkatan jumlah produksi blangkon dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Sedangkan untuk harga blangkon yang dijual oleh Pondok Pesantren Cibuk Lor bervariasi tergantung dengan pesanan konsumen, karena harga kain batik sebagai bahan baku pembuatan blangkon juga bervariasi. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Muhammad Fatih Abdul R. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor:

---

[106] Hasil wawancara dengan lurah Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Senin, 26 Februari 2024.

> "Kita menjual blangkon biasanya untuk grosir minimal Rp. 37.500, kemudian untuk eceran minimal di 60.000 hingga tidak terhingga, karena blangkon berhubungan dengan batik, dan batik berhubungan dengan seni, dan seni tidak ada batas harganya. Biasanya kalau kita *nggarap* batik tulis itu harganya diatas Rp. 400.000, bahkan kita pernah bikin sampai Rp. 2.500.000 paling mahal. Sebenarnya pernah ditawari batik Rp. 6.000.000, cuman ya kita tidak berani kalau segitu".[107]

Hal serupa juga disampaikan oleh M. Khamsah selaku Santri di Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Kita biasanya jualnya bervariasi, tapi ya rata-rata di harga Rp. 60.000an sampai Rp. 100.000an tergantung pemesan juga, dulu juga kita pernah buat yang Rp. 400.000, terus dulu sepertinya pernah sampai jutaan juga, tapi ya rata-rata kita jualnya yang tadi itu, mulai dari Rp. 60.000an sampai dengan Rp. 100.000an".[108]

Sesuai dengan pernyataan tersebut, bahwasanya harga blangkon yang dijual oleh pondok pesantren Cibuk Lor bervariasi, mulai dari harga termurah Rp. 37.500 untuk grosir, dan Rp. 60.000 untuk eceran. Namun, selain harga tersebut, Pondok Pesantren Cibuk Lor juga menerima pesanan sesuai dengan permintaan konsumen, karena biasanya konsumen yang menentukan mau mengguanakan bahan dasar batik yang seperti apa, karena harga batik sangat bergantung pada harga bahan dasar batiknya, karena semakin mahal harga kain batiknya, maka akan semakin mahal pula harga blangkon yang dijual.

2) Penjualan alat kebersihan

[107] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Sabtu, 24 Februari 2024.

[108] Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Kamis, 28 Maret 2024.

Selain membuat blangkon, santri pondok pesantren Cibuk Lor juga menjual alat-alat kebersihan. Hal ini disampaikan oleh Zaman Zakia sebagai Pengurus Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Selain membuat blangkon, kita juga menjual alat kebersihan yang di setorkan dari distributor ke pondok seperti sapu, pel, keset, dll. Cara jualannya itu jualan keliling, untuk kelilingnya biasanya dilakukan dengan cara titip jual di warung-warung kemudian dalam waktu satu bulan di cek, yang laku kemudian uangnya diambil. Untuk yang jualan keliling biasanya dilakukan oleh santri salaf, karena mereka tidak ada tanggungan sekolah, jadi bisa membantu berjualan keliling".[109]

Hal yang serupa juga disampaikan oleh oleh bapak Muhammad Fatih Abdul R. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Kalau penjualan alat kebersihan biasanya kita keliling, cangkupannya masih regional jogja saja, keluar sedikit ya ke muntilan. Kita ambil dari distributor kemudian penjualan kelilingnya dilaksanakan oleh santri yang sudah besar dan bisa nyupir. Hal tersebut juga karena sesuai dengan moto kita untuk meningkatkan entrepreneurship santri".

Sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa Pondok Pesantren Cibuk Lor juga menjual beberapa jenis alat-alat kebersihan seperti sapu, pel, keset, dan lain sebagainya. Penjualan alat kebersihan tersebut dilakukan dengan cara keliling dari toko ke toko yang sudah bekerjasama dengan pondok untuk menyetorkan dan mengambil uang hasil dari penjualan alat kebersihan tersebut. Santri yang diamanahi untuk keliling hanya santri salaf yang sudah dewasa, karena penjualan keliling dilakukan dengan cara menggunakan mobil, sehingga

[109] Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Senin, 26 Februari 2024.

membutuhkan santri yang sudah memiliki sim untuk dapat membawa mobilnya.



Gambar 4 Penjualan Alat Kebersihan

Selain dari pekerjaan utama santri pondok pesantren Cibuk Lor sebagai pengrajin blangkon dan penjualan alat-alat kebersihan, ada pula *life skill* lain yang diberikan oleh pondok pesantren kepada para santrinya untuk menunjang kehidupan yang akan datang, seperti penjualan makanan pasar oleh santri putri, dan juga dibidang pembangunan gedung untuk santri putra.

Pembuatan serta penjualan makanan pasar dilakukan untuk mencukupi kebutuhan pangan para santri. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Muhammad Fatih Abdul R. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Kalau untuk mencukupi kebutuhan dapur itu di*handle* ibu, mulai dari bumbu, beras dan lain sebagainya, untuk anak-anak itu biasanya buat dadar gulung, risol mayo, dan lain-lain yang berkaitan dengan makanan basah. Jadi ketika pagi nanti yang jual tetap santri putra yang salaf, untuk yang putri nanti lebih keproduksinya saja di dalam pondok. Untuk penjualannya

> biasanya kita titip di pasar pada pagi hari, kemudian siangnya kita ambil".[110]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kiki Nur Setiawan sebagai Pengurus Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Kalau untuk santri putri itu biasanya jual jajanan pasar seperti risol mayo, sosis solo, dadar gulung. Jadi santri putri bagian produksinya, nanti yang jualan keliling itu santri putra. Kalau penjualannya sendiri kita ada yang dititipin di pasar, ada yang dengan cara keliling di pasar-pasar yang ada di Jogja".[111]

Sesuai dengan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri dalam hal pangan dengan cara menjual jajanan pasar yang diproduksi oleh santri putri pondok pesantren Cibuk Lor yang langsung ditangani oleh Ibu Nyai Khofifatul Hidayah sebagai pengasuh pondok pesantren Cibuk Lor putri. Kemudian akan dijual oleh santri putra pondok pesantren Cibuk Lor dengan cara keliling di pasar-pasar sekitar serta dititipkan ke warung-warung jajanan pasar yang berada di pasar.

c. Rancangan Life skills yang dikembangkan Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor

Kemudian, berkaitan dengan *life skills* santri tersebut, peneliti akan fokus pada dua aspek yaitu kecakapan personal (*personal skill*) dan

[110] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Sabtu, 24 Februari 2024.

[111] Hasil wawancara dengan lurah Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Senin, 26 Februari 2024.

kecakapan sosial (*social skill*) sebagai upaya pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk Lor.

1) Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Pondok pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk Lor sama-sama memberikan *personal skill* kepada santrinya, dimana santri dapat meningkatkan dirinya melalui keterampilan yang sudah disediakan oleh pondok pesantren. *Personal skill* yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu:

a) Blangkon

Bangkon merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki oleh pondok pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk Lor. Pembuatan blangkon dilakukan oleh santri masing-masing pondok tersebut dengan cara membagi tugas kepada santri sesuai dengan bidang keahliannya misalnya membuat mondolan, membuat congkeng (blangkon bagian dalam), proses penjahitan dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan kesinambungan antara santri satu dengan santri yang lainnya sehingga pada akhirnya akan menjadikan suatu produk yang dapat dijual. Pondok pesantren memberikan keterampilan tersebut bertujuan untuk meningkatkan potensi dalam diri santri untuk dapat bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga bermanfaat bagi lingkungan sekitar sehingga dapat menjadi modal dalam meningkatkan dirinya di masa yang akan datang.

Hasil dari penjualan blangkon akan digunakan untuk kehidupan sehari-hari santri serta pengembangan fasilitas pondok pesantren untuk memenuhi kebutuhan diniyah maupun kebutuhan produksi. Sehingga, ketika hasil penjualan tidak sebesar hari biasanya, santri dituntut untuk dapat memecahkan masalah tersebut dan mencari solusi supaya hal tersebut tidak berpengaruh pada kehidupan sehari-hari santri.

b) Bidang Pembangunan

Selain di bidang blangkon, pondok pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk Lor juga mempunyai keterampilan berupa pekerja bangunan, dimana dalam memenuhi fasilitas di bidang pembangunan, beberapa santri yang sudah ditunjuk akan ikut andil dalam pembangunan, dan dibagi sesuai dengan keahlian dan kemampuan santri, mulai dari pembuatan batako, pembuatan kerangka, hingga *finishing*. Sebagai bentuk gotong royong dan kerjasama, biasanya dalam pembangunan tidak hanya dilakukan oleh santri dari satu pondok saja, namun juga bekerjasama dengan pondok pondok lain untuk ikut membantu pembangunan sehingga dapat mengoptimalkan waktu sebaik mungkin.

Hal tersebut merupakan salah satu cara pondok pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk Lor dalam menanamkan *life skills* kepada santri dengan cara praktek langsung di lapangan dengan tujuan untuk meningkatkan potensi diri dan keterampilan serta dapat

menginspirasi mereka untuk menemukan kelebihan-kelebihan dalam diri mereka serta minat bakat dalam kehidupannya. Harapannya agar para santri nantinya bisa *survive* dalam kehidupannya setelah keluar dari pondok pesantren.

2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Selain *personal skill*, pondok pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk Lor juga memberikan *social skill* terhadap santri-santrinya. Pemberian *social skill* ini bertujuan untuk pengembangan potensi di bidang sosial sehingga santri dapat memiliki sikap penuh pengertian, memberi perhatian serta menghargai orang lain dalam segi komunikasi dua arah. Kecakapan sosial ini akan terwujud melalui kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).[112]

a) Kecakapan Berkomunikasi (*Communication Skill*)

Kecakapan berkomunikasi yang diberikan pondok pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk Lor adalah jual beli. Jenis barang yang diperjual belikan pondok pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk lor berbeda satu sama lainnya. Pondok pesantren Beji selain menjual rempah-rempah ke perusahaan distributor, juga menjual rempah-rempah ke pasar-pasar serta toko-toko yang tersebar di jogja. Mulai dari pembelian di petani, proses pembersihan, hingga penjualan dilakukan oleh santri pondok pesantren Beji yang sudah ditunjuk. Sedangkan dalam proses penjualan baik yang disetorkan ke

[112] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 30.

perusahaan maupun yang keliling dilakukan oleh santri yang sudah dewasa dan sudah memiliki sim.

Sedangkan pada pondok pesantren Cibuk Lor menjual alat-alat kebersihan seperti sapu, pel, keset, dll yang dilakukan dengan cara mengambil dari agen kemudian keliling dan dititipkan ke warung-warung oleh pengurus yang sudah dewasa dan bisa mengemudi. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi dan pengalaman bagi santri dalam hal komunikasi dua arah antara penjual dan pembeli sehingga memunculkan hubungan yang baik antar keduanya, sehingga ketika santri sudah lulus dari pondok pesantren tidak takut untuk mulai mengaplikasikannya di masyarakat dan lingkungan sekitar.

b) Kecakapan Bekerja Sama (*Collaboration Skill*)

Kecakapan bekerja sama pada dasarnya telah tertanam dalam diri santri pondok pesantren Beji maupun pondok pesantren Cibuk Lor. Terbukti bahwa keseharian para santri tak lepas dari kerja sama, seperti tolong menolong antar santri dalam bentuk belajar bersama, berbagi makanan, memasak, membersihkan kamar, serta membersihkan lingkungan secara bersama-sama, gotong royong dan lain sebagainya. Selain itu, santri juga diajarkan untuk bekerjasama dalam bidang pembuatan blangkon, penjualan rempah-rempah dan alat kebersihan, hingga pembuatan bangunan pondok pesantren. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa memiliki satu sama lain

dan rasa kekeluargaan sehingga terjalin hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya.

2. Upaya Pembinaan dalam Perkembangan *Life Skills* Santri di Pondok Pesantren Beji Dan Cibuk Lor

Terdapat upaya pembinaan yang diberikan Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor dalam perkembangan *life skills* santri-santrinya. Salah satu upaya pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yaitu memberikan bekal kehidupan bagi para santrinya dengan mengadakan program pengembangan *life skills* yang berupa pemberian bekal dasar dan pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan sehingga nantinya para santri setelah selesai masa belajarnya di pondok pesantren dapat memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih baik serta mampu menjadi manusia yang mandiri.

Selanjutnya, setelah beberapa bulan di pondok pesantren, santri diberikan rekomendasi dari pengasuh dan pengurus untuk mengembangkan potensi diri mereka di salah satu bidang keterampilan yang telah disediakan pondok pesantren. Kemudian, dalam mengembangkan potensi diri, santri dibebaskan untuk belajar dari mana saja dan dari siapa saja. Sebagai contoh santri belajar keterampilan dari teman-temannya yang sudah ahli dalam bidangnya masing-masing. Hal ini dapat menambah semangat santri dalam mengembangkan keterampilannya, karena santri akan mendapat tantangan tersendiri sehingga dapat bersaing dengan teman-temannya untuk menjadi lebih baik.

Lebih lanjut, pengembangan *life skills* santri dilakukan melalui tiga pendekatan, diantaranya:

a. Pendekatan Mikro

Pendekatan mikro diberikan kepada santri pondok pesantren Beji dan Cibuk Lor secara personal. Hal tersebut dilakukan dengan cara membimbing dan melatih santri untuk dapat mengembangkan *life skills* yang terdapat dalam pondok pesantren tersebut. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji:

> "Bagi santri baru biasanya belum dibebani tugas, yang penting mereka betah dan nyaman terlebih dahulu dipondok. Jika sudah dirasa cukup, nanti pengurus akan menganalisis santri tersebut kira-kira akan ditempatkan dimana. Hal ini tentunya melihat dari kemampuan serta kesanggupan dari santri tersebut".[113]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ahmad Zahid selaku Pengurus Pondok Pesantren Beji:

> "Kalau disini santri ketika baru masuk salama 2 bulan biasanya belum kita kasih tugas. Kemudian setelah 2 bulan dan sudah melihat bahwa santri tersebut sudah betah dipondok, barulah kita kasih tugas sesuai dengan kemampuannya. Biasanya kalau santri baru itu tugasnya tidak yang berat-berat, paling cuman membantu santri-santri yang sudah ahli dibidangnya, kemudian disana juga sekalian mereka dibimbing dan dilatih sesuai dengan bidangnya masing-masing, misalkan yang blangkon ya dengan yang blangkon, yang rempah-rempah itu ya dengan yang rempah-rempah".[114]

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, bahwa pendekatan mikro yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Beji untuk mengembangkan *life skills* santrinya yaitu dengan cara menganalisis santri secara personal terlebih dahulu selama 2 bulan sambil menunggu santri

[113] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Beji pada hari Selasa, 6 Mei 2024.
[114] Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Beji pada hari Jum'at, 7 Juni 2024.

tersebut betah, kemudian santri tersebut baru diberikan tugasnya masing-masing sekaligus dibimbing dan dilatih oleh santri yang telah berpengalaman dalam bidangnya.

Selanjutnya, pendekatan mikro yang diberikan santri pondok pesantren Cibuk Lor seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Fatih Abdul R. selaku Pengasuh PondokmPesantren Cibuk Lor:

> "Untuk santri semuanya kerja, seperti arahan dari mbah Kyai Asrori yang memegang 3 aspek, dimana santri harus ngaji, mujahadah, serta *nyambut gawe*/ bekerja. Hal ini juga sebagai pendorong supaya santri minimal dapat mencukupi kehidupan sehari-hari dipondok. Kemudian untuk bimbingan dan pelatihan santri selain dari pengurus juga dari keinginan sendiri seiring dengan berjalannya waktu".[115]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kiki Nur Setiawan sebagai Pengurus Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Untuk pemberian tugas, kita lihat terlebih dahulu kemampuan anak, semisal anak tersebut memiliki potensi bisa membuat blangkon, nanti kita ajarkan dari mulai teknik dasar yang paling mudah, kemudian nantinya biasanya anak akan bisa mengembangkan dirinya sendiri dengan cara melihat santri yang lain, karena ketika santri itu melihat temannya bisa, jadi merasa bersaing satu sama lain untuck menjadi yang terbaik."[116]

Santri Pondok Pesantren Cibuk Lor, Soleh Sulaiman juga menyampaikan hal yang serupa sebagai berikut:

> "Kalau saya dulu pertama kali belajar ya diajarkan pengurus yang mudah-mudah dulu, buat mondolan, kalau sudah dirasa cukup baru nyobain yang lain semisal menjahit, jadi ya pengurus cuman ngajarin yang dasar-dasar aja, kemudian nanti kita ngembangin sendiri-sendiri".[117]

---

[115] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Kamis, 2 Maret 2024.

[116] Hasil wawancara dengan lurah Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Kamis, 9 Maret 2024.

[117] Hasil wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Kamis, 9 Maret 2024.

Berdasarkan pemaparan di atas, disebutkan bahwa pendekatan mikro yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Cibuk Lor untuk meningkatkan *life skills* santrinya yaitu dengan cara melihat kemampuan santri terlebih dahulu, kemudian baru dibimbing dan diajarkan oleh pengurus beberapa hal yang menjadi dasar dari teknik pembuatan blangkon, kemudian kedepannya santri dapat mengembangkan potensinya masing-masing secara mandiri dengan cara melihat teman-teman yang lain.

b. Pendekatan Mezzo

Pendekatan mezzo yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor adalah dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi pendidikan dan latihan guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji:

> "Kalau sudah dapat melihat potensi anak dimana, kemudian mereka dikelompokkan di beberapa bidang seperti ada yang diblangkon, ada yang dirempah-rempah, nanti juga ada yang bagian jualan. Jadi mereka dapat belajar mandiri yang mana dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka yang berguna untuk masa depan mereka".[118]

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Fahrurozi selaku Santri di Pondok Pesantren Beji:

> "Kalau saya dikelompokkan sama pengurus untuk membantu dipembuatan blangkon. Jadi kita kerjanya secara kelompok sesuai dengan kemampuan kita masing-masing, nanti tetap duarahkan oleh kang santri yang sudah pengalaman diblangkon. Untuk ngembangin ya saya biasanya ngikut alur saja, coba-coba, nanti juga lama-lama bisa sendiri".[119]

[118] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Beji pada hari Selasa, 6 Mei 2024.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, diketahui bahwa pendekatan mezzo yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Beji yaitu dengan cara mengelompokkan santrinya sesuai dengan potensi yang ada para dirinya, sehingga kedepannya santri dapat secara mandiri mengembangkan *life skills* yang ada pada dirinya sendiri terutama untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi baik secara pribadi maupun kelompok.

Lebih lanjut, pendekatan mezzo yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Cibuk Lor telah disampaikan oleh Bapak Muhammad Fatih Abdul R. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Yang mengelompokkan santri dibagian mana itu nanti pengurus, tapi kalau kita biasanya untuk santri yang sambil sekolah, itu kita kelompokkan ke blangkon semuanya, nanti untuk yang hanya mondok saja, baru kita kelompokkan ada yang jualan alat-alat kebersihan keliling dan ada yang jualan jajanan pasar, harapan saya dengan adanya *life skills* ini ya supaya santri tidak bingung ketika lulus dari pondok sini, tinggal mengaplikasikan apa yang telah dikembangka di pondok pesantren".[120]

Hal tersebut juga disampaikan oleh M. Khamsah selaku Santri Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Kalau santri yang sekolah biasanya buat blangkon semua, jadi dikelompokkan menjadi satu, nanti yang bagian keliling itu bagiannya santri yang salaf, yang cuman mondok saja, kalau semisal lagi ada pembangunan kayak sekarang juga ada kelompoknya sendiri, jadi memang khusus bagian bangunan. Banyak pelajaran yang dapat diambil, apalagi kalau berkelompok, yang jelas saya yakin apa yang sudah dipelajari disini akan berguna dimasyarakat kelak".[121]

---

[119] Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Beji pada hari Kamis, 27 Juni 2024.

[120] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Kamis, 2 Maret 2024.

[121] Hasil wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Kamis, 9 Maret 2024.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, pendekatan mezzo yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Cibuk Lor adalah dengan mengelompokkan santri sesuai dengan kemampuan mereka, yang mana santri yang sambil sekolah dikelompokkan ke pembuatan blangkon sehingga bisa fleksibel dan tidak mengganggu waktu sekolah, sedangkan bagi santri yang hanya mondok dikelompokkan untuk berjualan keliling.

c. Pendekatan Makro

Pendekatan makro yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor yaitu menggunakan strategi organisasi kepengurusan yang terdapat dalam pondok pesantren. Hal ini disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Beji:

> "Kalau di sini ada yang namanya kepengurusan, yang biasanya diketuai oleh santri yang telah tinggal lama di pondok, nanti biasanya yang inisiatif buat keterampilan bagi santri itu dari kepengurusan. Seperti halnya pembuatan blangkon yang awalnya dari masyarakat, kemudian santri berinisiatif untuk mengembangkan dipondok, ya selama itu bisa bermanfaat bagi mereka kedepan tidak ada masalah".[122]

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ahmad Zahid selaku Pengurus Pondok Pesantren Beji:

> "Untuk kepengurusan biasanya ada saran dari pengasuh untuk ketuanya, nanti kita milih seperti biasa, untuk pembentukan anggotanya biasanya dipilih oleh ketua pengurus, kemudian disowankan ke pengasuh. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kepondokan biasanya langsung ke pengurus, misalkan ada pesanan blangkon atau rempah-rempah, selain pesanan kita juga sudah ada langganan untuk rempah-rempah, jadi hampir setiap hari kita keliling untuk jualan".[123]

[122] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Beji pada hari Selasa, 6 Mei 2024.
[123] Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Beji pada hari Jum'at, 7 Juni 2024.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa pendekatan makro yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Beji adalah dengan memaksimalkan organisasi kepengurusan yang ada di pondok pesantren tersebut. Artinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji telah menjadi kesepakatan bersama melalui organisasi kepengurusan dengan tetap mengikuti arahan dari pengasuh.

Selanjutnya, pendekatan makro yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Cibuk Lor seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Muhammad Fatih Abdul R. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Di sini ada organisasi kepengurusan yang dianggotai oleh santri baru maupun santri lama untuk mengatur segala kebutuhan sehari-hari santri, sebagai bentuk latihan bagi mereka untuk bermasyarakat dan supaya mereka dapat bijak dalam mengambil keputusan. Jadi ketika sudah terjun ke masyarakat sudah siap untuk jadi apapun".[124]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kiki Nur Setiawan sebagai Pengurus Pondok Pesantren Cibuk Lor:

> "Untuk kepengurusan pondok itu dibentuk untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kepondokan, misalnya kegiatan santri sehari-hari, dengan tetap mengikuti arahan dari abah kyai. Kemudian karena kita tidak ada yang membawa hp, jadi jika ada pesanan blangkon dan alat kebersihan itu langsung ke pengasuh, nanti baru disampaikan ke pengurus pondok bahwa ada pesanan, baru dari pengurus menyampaikan ke santri untuk ikut membantu membuatkan pesanan tersebut".[125]

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan makro yang dilakukan oleh pondok pesantren Cibuk Lor adalah dengan memaksimalkan organisasi kepengurusan yang ada dalam pondok pesantren yang digunakan sebagai strategi dalam

[124] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Kamis, 2 Maret 2024.

[125] Hasil wawancara dengan lurah Pondok Pesantren Cibuk Lor pada hari Kamis, 9 Maret 2024.

melaksanakan kebijakan dan juga aksi sosial sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pengasuh. Walaupun dengan keterbatasan yang ada, yaitu terdapat aturan tidak boleh membawa hp, namun kepengurusan pondok pesantren Cibuk Lor dapat berjalan dengan baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor dalam Pengembangan *Life Skills* Santri

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor. Faktor pendukung pengembangan *life skills* santri diantaranya adalah sabagai berikut:

a. Minat Santri

Faktor utama dari pengembangan *life skills* di pondok pesantren terletak pada santrinya. Hal tersebut dikarenakan santri mempunyai peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa *life skills* di pondok pesantren dapat berkembang dengan baik. Adanya minat santri menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan *life skills* tersebut.

Santri Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor memiliki minat untuk dapat mengembangkan *life skills* mereka di pondok pesantren. Hal ini dibuktikan dengan keinginan mereka untuk ikut andil dalam keterampilan yang terdapat di pondok pesantren. Minat santri dapat terlihat dari keikutsertaan mereka dalam pembuatan blangkon, mengolah rempah-rempah, dan kerja bakti dalam rangka pembangunan gedung pondok pesantren, serta berjualan di pasar maupun warung.

b. Dukungan dari Masyarakat Sekitar

Selain minat santri yang menjadi faktor penting dalam perkembangan *life skill*, adanya dukungan dari masyarakat berupa tenaga dan pikiran juga tidak kalah pentingnya. Salah satu contoh dukungan masyarakat yaitu pembuatan blangkon. Walaupun pada awalnya santri hanya ikut membantu masyarakat dalam pembuatan blangkon, namun dalam perkembangannya masyarakat mendukung santri untuk mengadakan pelatihan pembuatan blangkon di pondok pesantren sehingga nantinya dapat menjalankan usaha secara mandiri.

Hingga saat ini, pembuatan blangkon berkembang dengan baik, karena hampir semua pondok pesantren di bawah naungan Yayasan Pamulangan berprofesi sebagai pengrajin blangkon. Hal ini tidak akan terjadi tanpa adanya dukungan dari masyarakat sekitar kepada santri dan pondok pesantren.

c. Fasilitas yang Memadai

Perkembangan *life skills* santri tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya fasilitas. Sehingga fasilitas yang memadai juga memiliki peran yang penting dalam pengembangan *life skills* santri di pondok pesantren. Oleh karenanya, Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor memiliki fasilitas penunjang operasional kegiatan seperti mesin jahit, alat pengupas rempah-rempah, alat-alat pembangunan, dan lain-lain yang bisa dikatakan sudah cukup memadai.

d. Pengadaan Kerjasama Pihak Eksternal

Faktor pendukung selanjutnya yaitu adanya kerjasama antara pondok pesantren dengan pihak eksternal yang relavan dengan keterampilan yang terdapat dalam pondok pesantren tersebut. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Beji bekerjasama dengan PT. Amboja Global Lestari untuk penjualan rempah-rempah seperti bawang, jahe, laos, dan kunyit, kencur, temulawak dan lain sebagainya yang kemudian dititipkan ke swalayan yang tersebar di jogja seperti alfamart, alfamidi, indomart, transmart, hypermart dan superindo. Sedangkan Pondok Pesantren Cibuk Lor bekerjasama dengan YAD blangkon sebagai pusat grosir blangkon dan pakaian adat daerah.

e. Pondok Pesantren Gratis

Santri Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor tidak diwajibkan untuk membayar biaya pendidikan, syariah makan, serta tempat tinggal. Hal ini juga menjadi faktor pendukung perkembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor. Supaya pondok pesantren tetap dapat berjalan sebagaimana mestinya, dilakukanlah keterampilan-keterampilan yang dikembangkan pondok pesantren untuk dapat menunjang kebutuhan sehari-hari santri seperti tempat tinggal, listrik, makan, dan biaya pendidikan selama di pondok pesantren.

Sedangkan faktor penghambat pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor adalah sebagai berikut:

a. Terbatasnya Santri

Salah satu faktor penghambat pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor adalah terbatasnya

jumlah santri. Hal ini menyebabkan adanya keterampilan di pondok pesantren yang kurang dapat dimaksimalkan. Sebagai contoh di Pondok Pesantren Beji terdapat salah satu keterampilan seperti penjualan kayu. Pada mulanya penjualan kayu di Pondok Pesantren Beji sekaligus juga menjual barang-barang seperti kursi, meja, kusen, jendela, ventilasi dan lain sebagainya. Namun, banyaknya santri yang dipindah untuk membantu pondok lainnya menyebabkan tidak dapat terlaksananya kembali penjualan barang-barang berbahan kayu tersebut, sehingga sekarang hanya menjual kayunya saja.

Kemudian contoh lain di Pondok Pesantren Cibuk Lor terdapat mesin serkel yang digunakan untuk memotong kayu dari pohon-pohon, namun sekarang sudah tidak berjalan karena terbatasnya santri yang ada di Pondok Pesantren Cibuk Lor. Hal ini menjadikan Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor harus dapat mengorbankan beberapa keterampilan untuk memaksimalkan keterampilan lain yang memiliki potensi untuk berkembang.

b. Kurangnya Tenaga Ahli

Selain masalah keterbatasan santri, kurangnya tenaga ahli juga menjadi penyebab terhambatnya pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk Lor. Salah satu faktor kurangnya tenaga ahli adalah banyaknya santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor yang bersekolah di MTs Pamulangan maupun di MA Pamulangan. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya

santri dalam pengembangan *life skill* mereka di pondok pesantren, karena adanya kewajiban dan tanggung jawab lain yaitu sekolah.

Santri yang bersekolah hanya memiliki waktu untuk mengembangkan *life skill* mereka melalui keterampilan yang disediakan di pondok setelah pulang dari sekolah, lalu di lanjut setelah ngaji malam. Sebagai contoh di Pondok Pesantren Beji, dari santri yang berjumlah sekitar 90 orang, yang benar-benar ahli dalam bidang keterampilan hanya 7 orang, yang terbagi ke beberapa keterampilan yaitu: 3 orang yang ahli dalam pembuatan blangkon, 2 orang yang ahli dalam pengolahan rempah-rempah, dan 2 orang yang ahli dalam bidang penjualan kayu. Begitu pula di Pondok Pesantren Cibuk Lor, dari santri yang berjumlah 76 orang, hanya ada beberapa orang saja yang ahli dalam bidang blangkon dan penjualan alat kebersihan.

Hal ini selaras dengan komitmen pengasuh Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor yang memberikan kesempatan kepada para santrinya untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang MTs, MA, maupun perguruan tinggi untuk menyeimbangkan pembelajaran umum dan pembelajaran agama. Sehingga, ketika santri lulus dari pondok pesantren dan terjun ke masyarakat, mereka dapat bersaing bukan hanya dari segi keterampilan, namun juga dari segi pendidikan.

c. Latar belakang santri yang berbeda-beda

Salah satu faktor penghambat lainnya yaitu latar belakang santri yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimaksudkan di ini bukanlah perbedaan dalam faktor biologis maupun ekonominya, melainkan faktor psikologis,

karena santri berasal dari keluarga dan lingkungan yang bermacam-macam dan hal tersebut tidak disampaikan wali santri kepada pihak pondok pesantren ketika mendaftar. Kekurangpahaman tersebut selanjutnya menjadi penyebab pihak pesantren harus ekstra untuk mengetahui karakteristik santri sehingga dapat mengetahui kebutuhan dan potensi dari diri santri tersebut. Hal inilah yang menyebabkan terhambatnya pengembangan santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor.

L. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dipaparkan diskusi yang menjadi landasan teori penelitian dengan menganalisis hasil penelitian, pengamatan data dan temuan penelitian di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor sesuai dengan fokus penelitian, antara lain: *pertama,* analisis perkembangan *life skill* di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor. *Kedua,* upaya pembinaan dalam pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor dan *ketiga,* faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor dalam pengembangan *life skill* Santri.

1. *Life Skills* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor

Life Skills yang dikembangan oleh pondok pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk Lor telah merata di seluruh aspek *life skills* yang bersifat umum (*general life skills*) maupun khusus (*spesific life skills*). Namun, peneliti disini

hanya akan berfokus pada *life skills* yang bersifat umum yang meliputi kecakapan personal (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*).

Peneliti tidak akan membahas semua aspek *life skills* yang terdapat pada Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor, melainkan peneliti akan berfokus pada kecakapan personal (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*). *Pertama,* kecakapan personal (*personal skills*) dalam pondok pesantren Beji dan pondok pesantren Cibuk Lor, peneliti mengambil keterampilan blangkon dan pembangunan. *Kedua,* kecakapan sosial (*social skills*) melalui kecakapan berkomunikasi (*communication skills*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*), peneliti akan berfokus pada penjualan rempah-rempah oleh Pondok Pesantren Beji, dan penjualan alat kebersihan pada Pondok Pesantren Cibuk Lor.

Pola pengembangan *life skills* ini dapat bervariasi, namun perlu diingat bahwa *life skills* erat kaitannya dengan lingkungan dan fungsional. Artinya *life skills* harus dapat disesuaikan dengan kondisi santri dan lingkungannya serta memenuhi prinsip-prinsip umum pendidikan yang ada diantaranya: *Pertama,* tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku. *Kedua,* tidak harus mengubah kurikulum namun yang harus dilakukan adalah memodifikasi kurikulum untuk diorientasikan pada *life skills*. *Ketiga,* etika sosio-religius bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pengembangan *life skills*, melainkan justru sebisa mungkin diintegrasikan dalam proses pengembangan *life skills*. *Keempat,* pengembangan *life skills* menggunakan prisip *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to life together. Kelima*, pelaksanaan *life skills* di pondok pesantren

menerapkan Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP). *Keenam,* potensi daerah sekitar dapat direfleksikan dalam pengembangan *life skills* di pondok pesantren, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan yang diperoleh di pondok pesantren dengan kehidupan nyata santri. *Kedelapan*, pengembangan *life skills* senantiasa diarahkan agar supaya santri memiliki hidup sehat dan berkualtas, mendapatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan secara luas, serta memiliki akses untuk memenuhi standar hidup secara layak.[126]

6. Upaya Pembinaan dalam Perkembangan *Life Skills* Santri di Pondok Pesantren Beji Dan Cibuk Lor

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya pembinaan dalam perkembangan *life skills* santri di pondok pesantren, pesantren menyelenggarakan pendidikan yang ditujukan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. berakhlak mulia, serta dapat mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan santri untuk menjadi ahli dalam bidang agama serta menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian tersendiri untuk membangun kehidupan yang baik dan islami di masyarakat kelak. Upaya pembianaan yang dilakukan dalam hal perkembangan *life skills* santri dengan cara mengasah, mengarahkan dan membimbing santri untuk lebih baik, sedangkan yang penting untuk diasah adalah kecakapan akademik (*academic skills*) yang biasa disebut dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah, kecakapan personal (*personal skills*) yang berupa

[126] M. Sulton Masyhud dan Moh. Khusnardilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 163-164.

kecakapan yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengenal dirinya sendiri seperti berpikir positif, bersyukur, percaya diri, bertanggung jawab dan senantiasa menjadi individu yang dapat bermanfaat, kecakapan sosial (*social skills*) yang mencangkup kecakapan berkomunikasi seperti rasa peduli dan membantu orang lain, serta kecakapan vokasioal (*vocational skills*) yang dikaitkan dengan berbagai pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, harapan pondok pesantren dengan adanya pengembangan *life skills* santri adalah membentuk seseorang yang dapat meneruskan perjuangan agama serta memiliki skill yang tinggi di era globalisai dengan mengambil sisi baik dari teknologi, memiliki mental pejuang yang tangguh, dan mendapatkan hasil dari olah pikiran badan dan tangan mereka, serta harapannya santri dapat bermanfaat baik dibidang agama maupun bidang keterampilan. Kurikulum pendidikan di Pondok Pesantre Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor berupa pendidikan diniyah, sekolah formal, dan penugasan dalam hal pengembangan kemandirian dan karakter santri dengan keterampilan yang telah disediakan di pondok pesantren.

Pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor adalah dengan melakukan kegiatan seperti pembuatan blangkon, penjualan alat kebersihan dan rempah-rempah, serta pembangunan yang dilakukan oleh santri putra dengan bimbingan santri yang telah ahli dalam bidangnya dan teman sebaya sehingga dapat meningkatkan antusias santri dalam mengembangkan *life skills* mereka. Sedangkan santri putri dibekali dengan *skill* memasak dan menjahit yang dibimbing langsung oleh pengasuh dan pengurus

Pondok Pesantren Beji maupun Pondok Pesantren Cibuk Lor. Hasil dari keterampilan tersebut kemudian dijual dan kembali kepada santri, sehingga santri dapat merasakan sendiri hasil keterampilan mereka dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Selain dalam hal keterampilan, pondok pesantren juga melaksanakan kegiatan keagamaan yang mengacu pada pengembangan *life skills* untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, percaya diri dan inisiatif seperti pengajian diniyah, khitobahan, pembacaan albarjanji dan simtudhuror, gotong royong, pembuatan organisasi pondok pesantren yang beranggotakan santri senior maupun santri baru. Kegiatan-kegiatan pengembangan *life skills* santri juga ditunjang dengan pendidikan formal yang dapat mengembangkan *life skills* dalam bidang akademik santri. Pengembangan *life skills* ini dapat menjadi dasar santri untuk terus mengembangkan potensi yang ada pada diriya kelak di masyarakat sehingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara, bukan hanya bermanfaat dalam bidang keagamaan, namun juga dalam bidang kewirausahaan.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor dalam Pengembangan *Life Skills* Santri

Faktor pendukung dalam pengembangan *life skills* santri Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor yaitu adanya minat santri. Berdasarkan pengamatan, adanya minat santri terhadap kegiatan yang diberikan pondok pesantren terlihat dari adanya kemauan dan semangat yang tinggi santri

dalam melaksanakan program yang dilaksanakan pondok pesantren. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu santri Pondok Pesantren Cibuk Lor yang mengikuti program *life skills*. Sehubungan dengan itu, Sholeh selaku santri menyatakan bahwa dirinya mengikuti kegiatan *life skills* sebagai bentuk ketaatannya dengan pondok pesantren, sekaligus untuk mengembangkan potensi diri untuk masa yang akan datang. Minat santri dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pengembangan *life skills*, karena tanpa adanya minat dari santri, maka program pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor tidak akan terlaksana dengan baik.

Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya dukungan dari masyarakat sekitar baik berupa tenaga maupun pikiran. Berdasarkan pengamatan, adanya dukungan dari masyarakat dapat dilihat dari pengajaran yang dilakukan kepada santri untuk dapat membuat produk yang dapat menghasilkan uang sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dipondok pesantren. Selanjutnya, dukungan dari masyarakat sekitar juga terlihat dari upaya mereka dalam membantu pengembangan *life skills* santri di pondok pesantren hingga dapat berkembang seperti saat ini.

Fasilitas yang memadai juga menjadi faktor pendukung pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor dengan cara melengkapi fasilitas baik sarana prasarana yang ada di pondok pesantren, juga fasilitas penunjang operasional kegiatan seperti mesin jahit, alat pengupas rempah-rempah, alat-alat pembangunan, serta fasilitas lain yang dapat menunjang pengembangan *life skills* santri di pondok pesantren.

Pondok pesantren juga mengadakan pihak eksternal terkait untuk penyaluran keterampilan santri untuk dapat dijual dan di sebarluaskan ke daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Hal ini juga dapat menambah semangat serta keantusiasan santri dalam mengembangkan *life skills*nya karena mereka akan merasa bahwa kerja keras mereka dihargai serta membuahkan hasil yang dapat mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Tidak adanya biaya pendidikan, syariah makan, serta biaya tempat tinggal semakin menambah semangat santri untuk dapat mengembangkan potensi diri mereka guna menunjang seluruh kebutuhan mereka masing-masing di pondok pesantren.

Faktor penghambat dalam mengembangkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor adalah terbatasnya santri yang ada di pondok pesantren tersebut. Hal ini berdampak pada banyaknya keterampilan yang disediakan oleh pondok pesantren tidak dapat berjalan dengan baik seperti dalam bidang peternakan dan perkebunan. Oleh karenanya pondok pesantren harus dapat memaksimalkan keterampilan yang memiliki potensi yang baik bagi masa depan santri maupun pondok pesantren, serta menghentikan sementara keterampilan yang membutuhkan banyak tenaga.

Kurangnya tenaga ahli juga menjadi penyebab terhambatnya pengembangan *life skills* santri di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan banyaknya santri yang memiliki predikat sebagai pelajar di sekolah, baik MTs maupun MA, yang menjadikan waktu mereka dibagi antara sekolah dan pondok pesantren. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya santri dalam mengembangkan *life skills* mereka di pondok pesantren. Selain itu, latar

belakang santri juga dapat menyebabkan terhambatnya pengembangan *life skills* santri di pondok pesantren, karena mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan pondok pesantren yang berbeda dengan kehidupannya sehari-hari ketika berada dirumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, analisis data, dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka keseluruhan dari hasil penelitian ini dapat disimpukan sebagai berikut:

1. Rancangan *life skills* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor merata di seluruh aspek *life skills* berupa kecakapan yang bersifat umum (*general life skills*) maupun kecakapan yang bersifat khusus (*spesific life skills*). Aspek *life skills* yang merata dapat berdampak positif terhadap santri untuk dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk dapat

bersaing di masyarakat ketika telah lulus dari pondok pesantren. Santri juga akan membawa bekal keterampilan dari pondok pesantren sehingga tidak akan bingung ketika diamanahi untuk melakukan sesuatu di masyarakat, serta menambah rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu.

2. Upaya pembinaan dalam perkembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor dengan cara pemberian bekal kehidupan bagi santri dengan mengadakan program pengembangan *life skills* sehingga santri setelah lulus dari pondok pesantren dapat memiliki bekal pengetahuan maupun keterampilan sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik serta dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.
3. faktor pendukung pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor diantaranya adalah adanya minat santri, dukungan dari masyarakat sekitar, fasilitas yang memadai, pengadaan kerjasama dengan pihak eksternal, serta pondok pesantren gratis sehingga pengembangan *life skills* dapat berjalan dengan baik serta menumbuhkembangkan potensi serta semangat santri untuk mengikuti program *life skills* yang disediakan di pondok pesantren. Adapun hambatan pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor berupa terbatasnya santri, kurangnya tenaga ahli, dan latar belakang santri yang berbeda-beda. Hal ini telah diatasi dengan memaksimalkan keterampilan-keterampilan yang menunjang pengembangan potensi santri di masa yang akan datang.

M. Saran

Beberapa saran untuk lebih memaksimalkan pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor. Saran tersebut antara lain:

1. Bagi Pihak Pesantren

   Hendaknya pihak pesantren dapat menambah *life skills* melalui potensi atau bakat santri dengan cara memberikan fasilitas yang memadai bagi santri yang memiliki bakat dalam hal keterampilan yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya kelak serta dapat memberikan opsi pilihan keterampilan yang santri inginkan.

2. Bagi Tenaga Ahli

   Para tenaga ahli hendaknya lebih meningkatkan keprofesionalannya sehingga tujuan pengembangan *life skills* dapat tercapat dengan maksimal serta santri dapat sukses dalam mengembangan *life skills* yang berguna bagi kehidupan mereka kelak setelah lulus dari pondok pesantren.

3. Bagi Para Santri

   Adanya dukungan dan semangat dari tenaga ahli dan santri menjadi hal yang penting dalam proses pengembangan *life skills*, sehingga dapat tercapai keinginan maupun cita-cita yang diinginkan. Oleh karenanya, hendaknya para santri tetap semangat dalam hal mengembangkan *life skills* serta potensi sendiri sehingga santri akan merasakan hasilnya ketika sudah lulus dari pondok pesantren.

4. Bagi Wali Santri

Hendaknya wali santri selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya berupa moral/ moril yang bermanfaat bagi anaknya maupun pondok pesantren sebagai bentuk partisipasi dalam mensukseskan program yang dilaksanakan oleh pondok pesantren.

5. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hal menarik yang perlu untuk diadakan lebih lanjut adalah evaluasi dan keberhasilan dalam upaya lembaga khususnya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skills* santri.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Nihro. "Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dam Al-Hidayah Sidoarjo." Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Ahmad, Abdul Kadir, and Lisa'diyah Ma'rifataini. "PENDIDIKAN LIFE SKILL DI MADRASAH ALIYAH: STUDI KASUS MA KETERAMPILAN AL IRSYAD GAJAH, DEMAK." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 2 (2022): 150–67. http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.1252.

A'la, Abul. *Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Ideal*. Jakarta: Hanafa Press, 2007.

Ansori, Subhan. “Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar.” *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual* 3, no. 2 (April 30, 2019): 128. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i2.118.

Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Asmani, Jamal Ma’ruf. *Kiat Melahirkan Madrasah*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Awwaliyah, and Neny Muthi’atul. “Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millenial.” *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 36–62. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.161.

Aziza, Riza. “Pengembangan Life Skill Santri Guna Menghadapi Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Al-Irsyad Japan Dawe Kudus.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022. http://repository.iainkudus.ac.id/7460/.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.

Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Depag. *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*. Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005.

Depdiknas. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*. Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.

Dinata, Paska, Yudin Citriadin, and Badrun Badrun. “Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Bodak Barat Lombok Tengah.” *MANAZHIM* 5, no. 2 (August 1, 2023): 790–816. https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3487.

Djauhari, Muhammad Tijani. *Masa Depan Pesantren, Agama Yang Belum Terselesaikan*. Jakarta: Taj Publishing, 2008.

Fitriani, Eka, Andi Warisno, Rina Setyaningsih, and Nurwinda Apriyani. “UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK LIFE SKILL KEMANDIRIAN SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN.” *Jurnal Manajemen* 01, no. 04 (2022). https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/654/269.

Gozali, Achmad. “Strategi Kyai Berbasis Enterpreneurship Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman Santri (Studi Mutisitus Di Pondok Pesantren Assalafiy Fathul Ulum Jombang Dan Riyadlul Jannah Mojokerto).”

Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020. http://etheses.uin-malang.ac.id/16100/.

Hayana, Nur, and Wahidmurni Wahidmurni. "Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (August 21, 2019): 1. https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.7223.

Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Salemba Empat, 2011.

Hidayat, Anwar, Akhyar Hanif, and Risman Bustamam. "Pendidikan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan." *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (November 30, 2022): 67. https://doi.org/10.31958/atjpi.v3i2.7472.

J.S, Badudu, and Mohammad Zain. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.

Malaikosa, Yes Matheos Lasarus. "PENGUATAN LIFE SKILLS PESERTA DIDIK DENGAN PENDEKATAN EKONOMI KREATIF." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (December 15, 2021): 300. https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24215.

Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.

Muhibuddin, Muhibuddin, Asrul Asrul, Sefrila Manda Sari, and Hamdani Hamdani. "UPAYA PESANTREN MUHAMMADIYAH KWALA MADU LANGKAT DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL SANTRI." *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak* 3, no. 1 (May 30, 2022): 48–62. https://doi.org/10.32505/anifa.v3i1.3951.

Mukni'ah. *Membangun Life Skill Di Pesantren*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Mundiri, Akmal, and Ira Nawiro. "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri d Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (June 2019). https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527.

Mun'im, Muhammad, Pardiman Pardiman, and Supriyanto Supriyanto. "Strategi Membangun Kewirausahaan Santri Menggunakan Model Pendidikan Taxonomi Bloom." *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 9, no. 1 (September 11, 2021): 107. https://doi.org/10.21043/bisnis.v9i1.11422.

Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.

Noviani, Leny, Adam Wahida, and Suranti Tri Umiatsih. "STRATEGI IMPLEMENTASI PROYEK KEWIRAUSAHAAN DI SMA NEGERI 1 SUMBERLAWANG." *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis* 27, no. 1 (June 30, 2022): 60. https://doi.org/10.20961/jkb.v27i1.58934.

Patoni, Achmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Purbalingga: Eura Media Aksara, 2022.

PH, Slamet. *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep Dasar, Dalam Anwar, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Raharjo, Dawam. *Pergelutan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 2005.

Rusnayuni, Rusnayuni, and Mashun Mashun. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN LIFE SKILL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 AIKMEL LOMBOK TIMUR." *Jurnal Manajemen dan Budaya* 3, no. 1 (January 30, 2023): 24–42. https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.404.

Saparsoo, Saparso, Melitina Tecoalu, Bambang Siswanto, Krisnawati Tarigan, Daniel Widjaja, Rita Amelinda, Olfien Riruma, and Hery Winoto Tj. "Peningkatan Kapasitas Life Skill Pada Program Kewirausahaan Siswa SMK Pelita IV dan Kelurahan Tanjung Duren Utara." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ* 4, no. 3 (December 31, 2021): 247–56. https://doi.org/10.31599/jabdimas.v4i3.923.

Sayuti, Lalu, Abdul Fattah, and Zainudin Zainudin. "Pengembangan Life Skill melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa MA NW Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur." *PALAPA* 11, no. 1 (May 1, 2023): 188–206. https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3117.

———. "Pengembangan Life Skill melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa MA NW Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur." *PALAPA* 11, no. 1 (May 1, 2023): 188–206. https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3117.

Setyowati, Wiwin. "IMPLEMENTASI PROGRAM UNGGULAN MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN LIFE SKILL PESERTA DIDIK." *Journal Of Education Research* 2, no. 1 (October 2022).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Siregar, Herlina, Ahmad Fauzi, and Ika Rizqi Meilya. "Strategi Pengembangan Muatan Life Skill pada Pembelajaran Berbasis Wirausaha di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 2, no. 1 (2018). https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Sukmawati, Devi Fadhila. “Manajemen Kemitraan Program Ketrampilan Untuk Meningkatkan Life Skill Peserta Didik Di MAN 1 Kota Kediri.” Thesis, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022.

Sunardi, Sunardi, and Sohib Sohib. “Implementasi Manajemen Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang.” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (September 29, 2020): 210–26. https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.167.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Umar, Usmanul Hayadi, Yusra Aulia Sari, Sandy Alferro Dion, Yono Zhang, and Muhammad Syahrul Nizam. “Pengimplementasi Life Skill Dalam Lingkup Generasi Berencana Kepada Peserta Didik Di Smk Multistudi High School Batam” 4, no. 1 (August 2022). http://dx.doi.org/10.37253/nacospro.v4i1.7273.

Uzayyinanna, Fauziah. “Pembelajaann Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Membentuk Kompetensi Santri (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulen Durenan Trenggalek Dan Pondok Pesantren Al-Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung).” Thesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017.

Wakit, Saipul, Ilfi Nurdiana, and Indah Yuliana. “Kyai’s Leadership Style in Increasing Santri Interprenuer During the Covid-19 Pandemic.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (June 5, 2022): 19–33. https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i1.1595.

Widodo, Hendro, and Etyk Nurhayati. *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.

Zaini, Mohammad. “Manajemen Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Santri: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Islam II Jember.” *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 3 (September 2022): 196–203. http://dx.doi.org/10.51278/aj.v4i3.474.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Pertanyaam
1. Bagaimana rancangan *life skills* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor?	a. Alasan mengapa pondok memilih program *life skills* yang akan dikembangkan di pondok pesantren? b. Bagaimana konsep pengembangan *life skills* yang ada di pondok pessantren? c. Seperti apa program *life skill* yang dikembangkan di pondok pesantren? d. Apa dampak dari *life skills* yang dikembangkan di pondok pesantren terhadap santrinya? e. Apa kendala yang dihadapi pondok pesantren dalam pengembangan *life skills*?
2. Bagaimana upaya pembinaan dalam mengembangkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor?	a. Bagaimana implementasi *life skills* di pondok pesantren terhadap santri? b. Sejak kapan dilaksanakaannya *life skills* di pondok pesantren? c. Upaya apa yang dilakukan pondok

	pesantren untuk mengembangkan *life skills* santri? d. Apa kendala yang terjadi dalam pengembangan *life skills* di pondok pesantren?
3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor dalam mengembangkan *life skills* Santri?	a. Apa saja faktor pendukung pondok pesantren dalam mengembangkan *life skills* Santri? b. Apa saja faktor penghambat pondok pesantren dalam mengembangan *life skills* Santri?

PEDOMAN OBSERVASI

Fokus Penelitian	Hal-hal yang diobservasi
1. Bagaimana rancangan *life skills* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor?	a. Letak geografis *life skills* yang dikembangkan oleh pondok pesantren b. Kegiatan *life skills* yang dikembangkan di pondok pesantren c. Fasilitas yang mendukung proses pengembangan *life skills* di pondok pesantren
2. Bagaimana upaya pembinaan dalam mengembangkan *life skills* santri di	a. Proses pembelajaran *life skills* di pondok pesantren

Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor?	b. Proses pembinaan pengembangan *life skills* di pondok pesantren c. Manfaat dari pengembangan *life skills* di pondok pesantren bagi santri
3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor dalam mengembangkan *life skills* Santri?	a. Aspek apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pada proses pengembangan *life skills* santri di pondok pesantren.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor
2. Visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor
3. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor
4. Data para santri, data ustadz/ustadzah, dan pengurus Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor
5. Data kurikulum Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor
6. Dokumen kegiatan santri Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor
7. Foto-foto kegiatan pengembangan *life skills* di Pondok Pesantren Beji dan Pondok Pesantren Cibuk Lor

LAMPIRAN II

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: mis@uii.ac.id

Nomor : 189/Kaprodi.IALS2/90/Prodi.IALS2/XII/2023
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Pimpinan Pondok Pesantren Beji
Pimpinan Pondok Pesantren Cibuk Lor
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA	: Khoirul Anam
NIM	: 21913042
PRODI	: ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
NO HP	: 082224102309

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"PENGEMBANGAN LIFE SKILLS SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN (STUDI MULTISITUS DI PONDOK PESANTREN BEJI DAN CIBUK LOR)"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian dilembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 21 Desember 2023
Ketua Prodi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FIAI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Ahmad Ali Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

LAMPIRAN III

Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2422172397/Perpus./10/Dir.Perpus/VI/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama	: Khoirul Anam
Nomor Mahasiswa	: 21913042
Pembimbing	: Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D.
Fakultas / Prodi	: Ilmu Agama Islam/ Magister Ilmu Agama Islam
Judul Karya Ilmiah	: PENGEMBANGAN LIFE SKILLS SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN YOGYAKARTA (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor)

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **3 (Tiga) %.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7/25/2024
Direktur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Muhammad Jamil, SIP.

LAMPIRAN IV

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

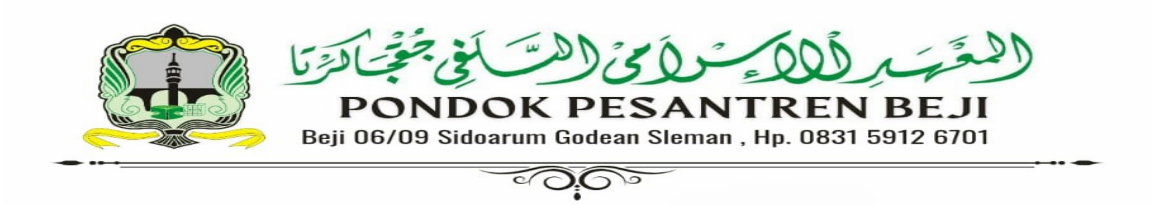
KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : **Khoirul Anam** **NIM** : **21913042**
Judul Tesis : **PENGEMBANGAN LIFE SKILLS SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor)**
Konsentrasi : **Pendidikan Islam**
Dosen Pembimbing : **Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D**

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	20 Desember 2024	Revisi Proposal Tesis	
2	22 Januari 2024	Pembuatan Pedoman Penelitian	
3	13 Februari 2024	Revisi Pedoman Penelitian	
4	18 Februari 2024	Fiksasi Pedoman Penelitian	
5	28 Februari 2024	Pembuatan BAB 4	
6	1 Juli 2024	Revisi BAB 4	
7	11 Juli 2024	Bimbingan BAB 1 - Lampiran	
8	19 Juli 2024	Bimbingan BAB 1 - Lampiran	
9	24 Juli 2024	Bimbingan BAB 1 - Lampiran	
10	26 Juli 2024	ACC Tesis	

Yogyakarta, _____
Mengetahui
Kaprodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I.,Ph.D



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nur Wahid
Jabatan	: Pengasuh Pondok Pesantren Beji
Alamat	: Jl. Blangkon, Beji, Sidoarum, Godean, Sleman

Menerangkan bahwa:

Nama	: Khoirul Anam
NIM	: 21913042
Prodi	: S2 Kosentrasi Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Indonesia
Alamat	: Jl. Kaliurang Km. 14,5, Krawitan, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
Judul Tesis	: **PENGEMBANGAN *LIFE SKILLS* SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN YOGYAKARTA (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor)**

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut **SUDAH** melakukan penelitian di Pondok Pesantren Beji pada 26 Maret 2024 sampai 7 Juni 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan yang berkepentingan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 7 Juni 2024

Pengasuh Pondok Pesantren Beji

Nur Wahid

PONDOK PESANTREN CIBUK LOR

alamat : cibuk lor II rt 04 rw 21 margoluwih seyegan sleman yogyakarta

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Fatih Abdul R.
Jabatan	: Pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor
Alamat	: Cibuk Lor II rt 04 rw 21 Margoluwih Seyegan Sleman Yogyakarta

Menerangkan bahwa:

Nama	: Khoirul Anam
NIM	: 21913042
Prodi	: S2 Kosentrasi Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Indonesia
Alamat	: Jl. Kaliurang Km. 14,5, Krawitan, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
Judul Tesis	: **PENGEMBANGAN *LIFE SKILLS* SANTRI DI YAYASAN PAMULANGAN YOGYAKARTA (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Beji dan Cibuk Lor)**

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut **SUDAH** melakukan penelitian di Pondok Pesantren Cibuk Lor pada 24 Februari 2024 sampai 28 Maret 2024.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan yang berkepentingan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 28 Maret 2024
Pengasuh Pondok Pesantren Cibuk Lor

Muhammad Fatih Abdul R.

RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi



1. Nama : Khoirul Anam
2. Tempat dan Tgl. Lahir : Mendahara Tengah, 31 Maret 1999
3. NIM : 21913042
4. Alamat Rumah : Jl. Teladan RT 12, Desa Mendahara Tengah, Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi
5. HP : 082224102309
6. E-Mail : kanam5663@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 62/X Mendahara Tengah — Lulus Tahun 2010
2. MTs Subulussalam Mendahara Tengah — Lulus Tahun 2013
3. MA Sunan Pandanaran Yogyakarta — Lulus Tahun 2016
4. STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta — Lulus Tahun 2021
5. Universitas Islam Indonesia — 2021 - Sekarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa PGMI Se-Indonesia (IMPI) sebagai koordinasi daerah Yogyakarta periode 2017-2018.
2. Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) PGMI sebagai devisi internal-eksternal periode 2018-2019.
3. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) sebagai devisi pengembangan dan sumber daya manusia periode 2019-2020.
4. Ikatan Mahasiswa PGMI Se-Indonesia (IMPI) sebagai devisi informasi dan komunikasi periode 2019-2023.